

**PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE DI BLOK BEDUL RESORT
GRAJAGAN, TAMAN NASIONAL ALAS PURWO KABUPATEN
BANYUWANGI, JAWA TIMUR**

**SKRIPSI
PROGRAM STUDI ILMU KELAUTAN
JURUSAN PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh:

RIVO ADRIAN PUTERA

NIM. 105080601111012

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

**PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE DI BLOK BEDUL RESORT
GRAJAGAN, TAMAN NASIONAL ALAS PURWO KABUPATEN
BANYUWANGI, JAWA TIMUR**

SKRIPSI

PROGRAM STUDI ILMU KELAUTAN

JURUSAN PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN DAN KELAUTAN

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Kelautan

Di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan

Universitas Brawijaya

Oleh :

RIVO ADRIAN PUTERA

NIM. 105080601111012



FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2016

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE DI BLOK BEDUL RESORT
GRAJAGAN, TAMAN NASIONAL ALAS PURWO KABUPATEN
BANYUWANGI, JAWA TIMUR

Oleh:

RIVO ADRIAN PUTERA

NIM. 105080601111012

telah dipertahankan di depan penguji
pada tanggal 26 Mei 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui,

Dosen Penguji I

Okiyas Muzaky Luthfi, ST., M.Sc

NIP. 19791031 200801 1 007

Tanggal : 17 JUN 2016

Dosen Penguji II

an

Rarasrum Dyah K. S.Kel., M.Si., M.Sc

NIP.2013048609152001

Tanggal : 17 JUN 2016

Dosen Pembimbing I

Dr. Ir. Guntur, MS

NIP. 19580605 198601 1 001

Tanggal : 17 JUN 2016

Dosen Pembimbing II

Dhira K Saputra. S.Kel., M.Sc

NIR. 2012018601151001

Tanggal : 17 JUN 2016

Mengetahui,
Ketua Jurusan



Dr. Ir. Daduk Setyohadi, MP.

NIP. 19630608 198703 1 003

Tanggal : 17 JUN 2016

PERNYATAAN ORISINILITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

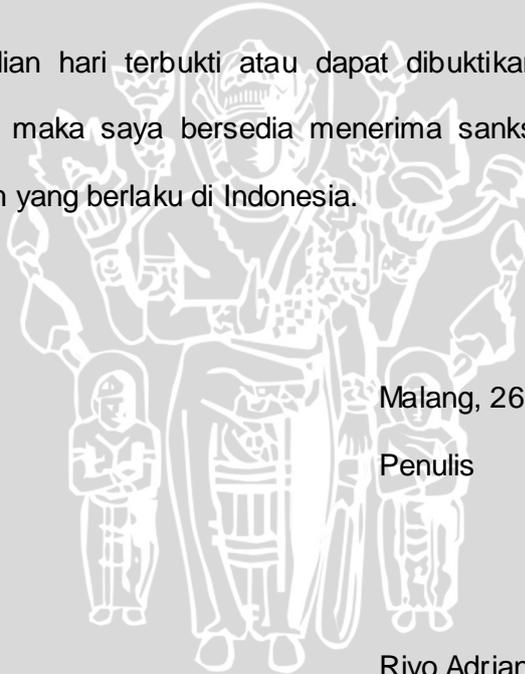
Nama : Rivo Adrian Putera

NIM : 105080601111012

Prodi : Ilmu Kelautan

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang saya tulis ini benar benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil penjiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.



Malang, 26 Mei 2016

Penulis

Rivo Adrian Putera

NIM. 105080601111012

UCAPAN TERIMAKASIH

Atas terselesainya Laporan skripsi ini, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Allah SWT atas rahmat dan ridho-Nya dalam memberikan kekuatan dan kesehatan yang senantiasa dilimpahkan-Nya.
2. Ayah dan Ibu saya yang telah memberikan do'a dan semangat selama kuliah serta memberikan dorongan motivasi untuk menyelesaikan laporan skripsi ini.
3. Dr. Ir. Guntur, MS selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dhira Khurniawan Saputra. S.Kel., M.Sc selaku Dosen Pembimbing II atas arahan dan bimbingan selama proses pelaksanaan skripsi hingga terselesainya Laporan ini.
4. Teman hidup saya Dwina Rezki Kemala, serta Rabbani dan Caesar Dunga atas segala dukungan, bantuan, dan motivasi dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.
5. Pasukan Alus, Retno, Imam Nawawi, Lapyasonta Naradiarga, Vindi Lovina dan Hery Herdiana yang telah membantu dan memberikan semangatnya.
6. Teman-teman Ilmu Kelautan 2010, kakak tingkat dan adik tingkat Ilmu Kelautan yang selalu memberi masukan dan motivasi untuk penyelesaian Laporan ini.
7. Orang – orang yang belum sempat saya sebutkan namanya yang telah membantu banyak dalam proses penyelesaian studi S1 saya.

Malang, 26 Mei 2016

Penulis

RINGKASAN

RIVO ADRIAN PUTERA 105080601111012. Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Blok Bedul, Resort Grajagan, Taman Nasional Alas Purwo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Di bawah bimbingan **Guntur dan Dhira Khurniawan Saputra**

Minat wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri, tidak terbatas di objek-objek wisata yang terkenal dan ramai saja. Beberapa Khalayak justru memandangi objek wisata yang terlalu ramai kurang memberikan kesan yang berarti. Seiring dengan kecenderungan *back to nature*, maka usaha ekowisata pada masa yang akan datang memiliki kecenderungan permintaan yang semakin meningkat. Tidak sekedar berwisata alam saja, dalam ekowisata selain memberikan aktivitas pembelajaran, pemahaman dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi alam (Satyasari, 2010). Taman Nasional Alas Purwo memiliki ekosistem mangrove alami, yang keberadaannya cukup lengkap di Indonesia. Berdasarkan hasil identifikasi tahun 2014 di blok Bedul, Resort Grajagan, Taman Nasional Alas Purwo memiliki 11 jenis Mangrove (Rizky, 2014). Selain Keragaman jenis mangrove, di blok Bedul juga ditemukan berbagai atraksi satwa liar yang menarik. Keunikan ekosistem mangrove di Taman Nasional Alas Purwo yang selalu pasti dapat ditemukan di daerah atau negara lain ini, berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai tempat ekowisata.

Blok Bedul merupakan salah satu daerah yang berpotensi untuk dijadikan tempat ekowisata yang bisa berkembang. Namun demikian, ada beberapa kendala terkait dengan pengelolaan di kawasan tersebut. Oleh sebab itu, usulan strategi dalam pengelolaan perlu dilakukan agar dapat memberikan suatu rekomendasi strategi untuk mengembangkan ekowisata di daerah ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi sumberdaya ekosistem mangrove di Bedul, Resort Grajagan, Taman Nasional Alas Purwo, Jawa Timur dan membuat usulan strategi untuk pengembangan kawasan ekowisata Bedul. Pelaksanaan penelitian tentang strategi pengelolaan ekowisata ini dilaksanakan pada Bulan Maret 2015 bertempat di Bedul, Resort Grajagan, Taman Nasional Alas Purwo, Jawa Timur. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik yaitu memaparkan atau menjelaskan suatu kondisi yang sesungguhnya dengan menganalisis hasil pengolahan data-data yang terkait penelitian. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah beberapa strategi, seperti penambahan SDM pengelola, penerapan atraksi baru di kawasan ekowisata, pelatihan rutin dari pihak Taman Nasional kepada masyarakat pengelola tentang konservasi dan manajemen ekowisata, penerapan aturan mengenai jumlah kapal, perbaikan peraturan tentang reservasi bagi pengunjung, dan pengaturan regulasi kapal atraksi.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas segala karunia dan rahmat-Nya Laporan Skripsi yang berjudul **“Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Blok Bedul, Resort Grajagan, Taman Nasional Alas Purwo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur”** sebagai salah satu syarat penyelesaian studi tingkat sarjana pada Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya, Malang. Laporan ini disajikan dengan beberapa pokok bahasan yang membahas mengenai potensi Blok Bedul dan berbagai pendukungnya untuk kemudian bisa lebih dikembangkan ekowisata mangrove yang berada di Blok Bedul. Segala kesempurnaan hanya milik Tuhan Yang Maha Esa dan sangat disadari bahwa penulis masih banyak memiliki kekurangan dan keterbatasan, maka diharapkan kritik dan sarannya untuk memperbaiki laporan ini. Semoga laporan ini bisa bermanfaat bagi pembacanya.

Malang, 26 Mei 2016

Mahasiswa

Rivo Adrian Putera

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN ORISINILITAS	ii
UCAPAN TERIMAKASIH	iv
RINGKASAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Maksud Dan Tujuan	3
1.3.1 Maksud	3
1.3.2 Tujuan	3
2. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Mangrove	4
2.1.1 Pengertian Mangrove	4
2.1.2 Jenis-jenis Mangrove	4
2.1.3 Fauna di Habitat Mangrove	5
2.1.4 Karakteristik Ekosistem Mangrove	6
2.1.5 Zonasi Penyebaran Mangrove	7
2.1.6 Fungsi Ekosistem Mangrove	7
2.2 Ekowisata	8
2.2.1 Pengertian Ekowisata	8
2.2.2 Kriteria Ekowisata Mangrove	9
2.2.3 Prinsip Ekowisata	10
2.2.4 Sifat Pengunjung Ekowisata	11
3. METODE PENELITIAN	13
3.1 Lokasi Penelitian	13
3.2 Alat dan Bahan Penelitian	14
3.2.1 Alat	14
3.2.2 Bahan	14
3.3 Metode Penelitian	15
3.3.1 Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	15



3.4 Skema Penelitian.....	16
3.5 Jenis Pengumpulan Data	17
3.5.1 Data Primer.....	17
3.5.2 Data Sekunder.....	19
3.6 Pengambilan Data	19
3.6.1 Pendekatan Daya Dukung Fisik.....	19
3.6.2 Data Ekosistem Mangrove	21
3.6.3 Metode Skoring.....	22
4. HASIL DAN PEMBAHASAN	25
4.1 Hasil Penelitian	25
4.1.1 Kondisi Umum Lokasi Penelitian.....	25
4.1.2 Ekosistem Mangrove	29
4.1.3 Kualitas Air.....	30
4.1.4 Profil Pengelola.....	32
4.1.5 Kondisi Sosial Masyarakat	34
4.1.6 Kondisi Sosial Wisatawan	37
4.1.7 Matriks Kondisi Lingkungan	45
4.1.8 SWOT	47
4.1.9 Kalender Atraksi Ekowisata Blok Bedul	47
4.1.10 Isu Sosial yang Berkembang	48
4.2 Pembahasan.....	49
4.2.1 SWOT.....	49
4.2.2 Usulan Atraksi Ekowisata Blok Bedul	55
5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	57
5.1 Kesimpulan	57
5.2 Saran	57
DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN.....	60



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Alat Penelitian	14
Tabel 2 Bahan Penelitian	14
Tabel 3 Matriks IFAS	23
Tabel 4 Matriks EFAS	23
Tabel 5 Matriks Analisis SWOT	24
Tabel 6 Parameter Perairan	31
Tabel 7 Daftar Nama Pengurus/Pengelola Bedul	33
Tabel 8 Matriks Kondisi Lingkungan	46
Tabel 9 Identifikasi Faktor-faktor SWOT	47
Tabel 10 Naturalist Calendar Catalogue	48
Tabel 11 Hasil Skor IFAS	51
Tabel 12 Hasil Perhitungan EFAS	51
Tabel 13 Matriks SWOT	53
Tabel 14 Skala Prioritas Alternatif Strategi	54
Tabel 15 Atraksi yang Diusulkan	55
Tabel 16 Batas Wilayah Blok Bedul	72
Tabel 17 Jumlah penduduk Desa Sumberasri 2012-2014	73



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian	13
Gambar 2. Skema Penelitian	16
Gambar 3. Metode Rapid Ecotourism Assesment	21
Gambar 4. Lokasi Penelitian	25
Gambar 5. Peta Zonasi Di Blok Bedul dan Taman Nasional Alas Purwo	26
Gambar 6. Hutan marengan Sumberasri (a) Loket masuk (b).....	29
Gambar 7. Karakteristik Usia Masyarakat	35
Gambar 8. Persepsi Masyarakat mengenai Ekowisata	36
Gambar 9. Keterlibatan Masyarakat Tentang Ekowisata	37
Gambar 10. Presentase Wisatawan Berdasarkan Jenis Kelamin	38
Gambar 11. Presentase Wisatawan Berdasarkan Usia	38
Gambar 12. Tingkat Pendidikan Wisatawan	39
Gambar 13. Presentase Wisatawan Berdasarkan Pekerjaan	40
Gambar 14. Presentase Kegiatan Wisatawan	41
Gambar 15. Presentase Pengetahuan Wisatawan Mengenai Ekowisata	42
Gambar 16. Persepsi Wisatawan Mengenai Aksesibilitas	43
Gambar 17. Presentase Wisatawan Mengenai fasilitas Wisata	44
Gambar 18. Presentase Tingkat kenyamanan Wisatawan	45
Gambar 19. Kuadran SWOT.....	52
Gambar 20. Peta Usulan Mangrove Tracking	56
Gambar 21. Titik Pengambilan Sampel Kualitas Air	71
Gambar 22. Pengambilan Data Kuisisioner	71
Gambar 23. Akses Menuju Blok Bedul Dari Rowobendo	72
Gambar 24. Akses Menuju Blok Bedul Dari Sumberasri	72

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsep ekowisata dinilai cocok untuk dikembangkan di Indonesia dengan beberapa alasan yang melandasinya, diantaranya Indonesia kaya akan keanekaragaman hayati dan kekayaan budaya. Sumber daya alam dan budaya merupakan titik utama dari konsep ekowisata. Pengembangan ekowisata menitikberatkan pada pelibatan masyarakat, hal ini sesuai dengan karakter demografi dari Indonesia yang memiliki jumlah penduduk besar. Indonesia dengan potensi alam dan budaya yang ada serta sumber daya manusia yang besar, seharusnya mampu bersaing dan menjadi primadona pengembangan ekowisata di tingkat regional. Pada masa mendatang, konsep ekowisata diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif jawaban bagi upaya untuk memelihara lingkungan dan sekaligus meningkatkan ekonomi daerah-daerah yang ada dan berpotensi sebagai ekowisata di Indonesia. Kegiatan ekowisata bisa termanfaatkan bila telah dilakukan pembenahan oleh manusia.

Hutan mangrove merupakan tipe hutan daerah tropis yang khas dan tumbuh di sepanjang pantai atau muara sungai, ekosistem ini merupakan ekosistem utama pendukung kehidupan terpenting di wilayah pesisir dan lautan. Penyebaran vegetasi ini ditentukan oleh berbagai faktor lingkungan salah satu potensi dari hutan mangrove yang belum dikembangkan secara optimal adalah sebagai obyek wisata alam (ekowisata) yang dapat memberikan keuntungan yang cukup besar (Tebaiy, 2004).

Kegiatan ekowisata bisa termanfaatkan bila telah dilakukan pembenahan oleh manusia. Ekowisata merupakan paket perjalanan menikmati keindahan lingkungan tanpa merusak ekosistem hutan yang ada. Vegetasi hutan yang

terletak melintang dari arah arus air laut merupakan keindahan dan keanekaragaman vegetasi yang berbeda dari formasi hutan lainnya. Terlihat dari keunikan penampakan vegetasi mangrove berupa perakaran yang mencuat ke luar dari tempat tumbuhnya (Kustanti, 2011).

Taman Nasional Alas Purwo (TNAP) memiliki ekosistem mangrove alami, yang keberadaannya cukup lengkap di Indonesia. Berdasarkan hasil identifikasi tahun 2014, Blok Bedul, Resort Grajagan TNAP memiliki 11 jenis mangrove (Rizky, 2014). Selain keragaman jenis mangrove, di Blok Bedul juga ditemukan beberapa atraksi satwa liar yang menarik. Keunikan ekosistem mangrove di TNAP yang tidak dapat ditemukan di daerah atau di negara lain ini, berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai tempat ekowisata. Seperti minimnya pencemaran perairan, keanekaragaman fauna, dan juga atraksi yang ada.

Namun dalam perkembangannya menjadi salah satu kawasan ekowisata, Blok Bedul mengalami berbagai permasalahan, salah satunya yaitu menurunnya jumlah pengunjung dari tahun ke tahun, hal ini tercatat dalam buku pengelolaan milik pihak pengelola ekowisata Blok Bedul. Oleh karena itu, diperlukan beberapa analisa serta arahan strategi untuk menjadi kawasan ekowisata yang maju.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang didapat dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi ekosistem mangrove untuk pengembangan kawasan ekowisata Blok Bedul?
2. Apa saja usulan strategi yang dihasilkan dari penelitian ini?

1.3 Maksud Dan Tujuan

1.3.1 Maksud

Maksud diadakannya penelitian ini adalah untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah secara langsung ke lapang dan menambah pengetahuan tentang bagaimana sumberdaya ekosistem mangrove dalam pengelolaan ekowisata di Blok Bedul, Resort Grajagan, Taman Nasional Alas Purwo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur

1.3.2 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Mengetahui kondisi sumberdaya ekosistem mangrove di Blok Bedul, Resort Grajagan, Taman Nasional Alas Purwo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur
2. Pembuatan usulan strategi untuk pengembangan kawasan ekowisata Blok Bedul, Alas Purwo.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Mangrove

2.1.1 Pengertian Mangrove

Menurut Kustanti (2011), kata Mangrove merupakan kombinasi antara bahasa Portugis *mangue* dan bahasa Inggris *grove*, sedangkan dalam Bahasa Inggris, kata *mangrove* digunakan untuk komunitas tumbuhan yang tumbuh di daerah jangkauan pasang-surut maupun untuk individu-individu spesies tumbuhan yang menyusun komunitas tersebut.

Masih menurut Kustanti (2011), sedangkan dalam bahasa Portugis, kata *mangrove* digunakan untuk menyatakan individu spesies tumbuhan dan kata *mangal* untuk menyatakan komunitas tumbuhan tersebut.

Hutan mangrove merupakan komunitas vegetasi pantai tropis, yang didominasi oleh beberapa spesies pohon mangrove yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang-surut pantai berlumpur. Komunitas vegetasi ini umumnya tumbuh pada daerah intertidal dan supratidal yang cukup mendapat aliran air, dan terlindung dari gelombang besar dan arus pasang surut yang kuat. Ekosistem mangrove banyak ditemukan di pantai-pantai teluk yang dangkal, estuaria, delta dan daerah pantai yang terlindung (Bengen, 2001).

2.1.2 Jenis-jenis Mangrove

Hutan mangrove meliputi pohon-pohon dan semak yang terdiri dari 12 tumbuhan berbunga (*avicennia*, *Sonneratia*, *Rhizophora*, *Bruguiera*, *Ceriops*, *Xylocarpus*, *Lumnitzera*, *Laguncularia*, *Aegiceras*, *Aegiatilis*, *Snaeda* dan *Conocarpus*) yang termasuk ke dalam 8 famili. Vegetasi hutan mangrove di Indonesia memiliki keanekaragaman jenis yang tinggi, dengan jumlah jenis tercatat sebanyak 202 jenis yang terdiri atas 89 jenis pohon, 5 jenis palem, 19

jenis liana, 44 jenis epifit, dan 1 jenis sikas. Namun demikian hanya terdapat kurang lebih 47 jenis tumbuhan yang spesifik hutan mangrove. Paling tidak di dalam hutan mangrove terdapat salah satu jenis tumbuhan dominan yang termasuk ke dalam empat keluarga; *Rhizophoraceae* (*Rhizophora*, *Brugueira*, *Ceriops*), *Sonneratiaceae* (*Sonneratia*), *Avicenniaceae* (*Avicennia*), dan *Meliaceae* (*Xylocarpus*) (Bengen (2001) dalam Kustanti (2011)).

Menurut Nontji (2005) mangrove di Indonesia dikenal mempunyai keragaman jenis yang tinggi. Seluruhnya tercatat 89 jenis, 35 jenis diantaranya berupa pohon dan selebihnya berupa terna (5 jenis), perdu (9 jenis), liana (9 jenis), Epifit (29 jenis), dan parasit (2 jenis). Beberapa contoh mangrove yang berupa pohon antara lain adalah bakau (*Rhizophora*), api-api (*Avicennia*), pedada (*Sonneratia*), tanjang (*Brugueira*), nyirih (*Xylocarpus*), tengar (*Ceriops*), buta-butua (*Excocaria*).

2.1.3 Fauna di Habitat Mangrove

Komunitas fauna mangrove membentuk percampuran antara 2 (dua) kelompok, yaitu fauna daratan dan kelompok fauna di perairan. Kelompok fauna daratan tidak mempunyai adaptasi khusus untuk hidup di dalam hutan mangrove, karena mereka hidup di luar jangkauan air laut, pada bagian pohon yang tinggi, meskipun mereka dapat mencari pakan berupa hewan laut pada saat air surut, contohnya: insekta, ular, primata dan burung. Fauna yang dijumpai di hutan mangrove antara lain adalah kelas mamalia, aves, reptilian dan pisces dan fauna *benthic*, polychaeta, arthropoda, meiofauna. Kelompok fauna perairan/akuatik, terdiri atas dua tipe, yaitu: (a) fauna yang hidup di kolam air, terutama berbagai jenis ikan, dan udang dan (b) yang menempati substrat baik keras (akar dan batang pohon mangrove) maupun lunak (lumpur), terutama kepiting, kerang, dan berbagai jenis invertebrate lainnya (Kustanti, 2011).

Berbagai jenis hewan hidupnya tergantung pada hutan mangrove, baik langsung maupun tak langsung, ada yang tinggal menetap ada pula yang sementara. Beberapa jenis primata erat hubungannya dengan ekosistem mangrove seperti monyet (*Macaca fascicularis*), lutung (*Presbytis cristatus*) dan bekantan (*Nasalis larvatus*). Jenis terakhir ini merupakan kera berhidung panjang yang hanya terdapat (endemik) di Kalimantan, dan sangat bergantung pada hutan mangrove. Akhir-akhir ini populasinya mengalami kemunduran karena berkurangnya hutan mangrove di pinggir pantai (Nontji, 2007).

2.1.4 Karakteristik Ekosistem Mangrove

Mangrove tumbuh pada pantai-pantai yang terlindung atau pantai-pantai yang datar. Biasanya di tempat yang tidak ada muara sungainya ekosistem mangrove terdapat agak tipis, namun pada tempat yang mempunyai muara sungai besar atau delta yang alirannya banyak mengandung lumpur dan pasir, mangrove biasanya tumbuh meluas. Mangrove tidak tumbuh di pantai terjal dan berombak besar dengan arus pasang surut yang kuat karena hal ini tidak memungkinkan terjadinya pengendapan lumpur dan pasir, substrat yang diperlukan untuk pertumbuhannya (Nontji, 2005)

Mangrove memiliki karakteristik yang dipengaruhi oleh topografi pantai baik estuari atau muara sungai, dan daerah delta yang terlindung. Daerah tropis dan sub tropis mangrove merupakan ekosistem yang terdapat di antara daratan dan lautan. Pada kondisi yang sesuai mangrove akan membentuk hutan yang ekstensif dan produktif. Secara karakteristik hutan mangrove mempunyai habitat dekat pantai. Hutan mangrove merupakan jenis maupun komunitas tumbuhan yang tumbuh di daerah pasang surut. Mangrove mempunyai kecenderungan membentuk kerapatan dan keragaman struktur tegakan yang berperan sebagai perangkat endapan dan perlindungan terhadap erosi pantai. Sedimen dan

biomassa tumbuhan mempunyai kaitan erat dalam memelihara efisiensi dan berperan sebagai penyangga antara laut dan daratan. Disamping itu memiliki kapasitasnya sebagai penyerap energi gelombang dan menghambat intrusi air laut ke daratan (Kapludin, 2012).

2.1.5 Zonasi Penyebaran Mangrove

Kusmana (1995) berpendapat bahwa hutan mangrove dapat dibagi menjadi lima bagian berdasarkan frekuensi air pasang, yaitu; zonasi yang terdekat dengan laut, akan didominasi oleh *Avicennia spp* dan *Sonneratia spp*, tumbuh pada lumpur lunak dengan kandungan organik yang tinggi. *Avicennia spp* tumbuh pada substrat yang agak keras, sedangkan *Avicennia alba* tumbuh pada substrat yang agak lunak; zonasi yang tumbuh pada tanah kuat dan cukup keras serta dicapai oleh beberapa air pasang. Zonasi ini sedikit lebih tinggi dan biasanya didominasi oleh *Bruguiera cylindrica*; ke arah daratan lagi, zonasi yang didominasi oleh *Rhizophora mucronata* dan *Rhizophora apiculata*. Jenis *Rhizophora mucronata* lebih banyak dijumpai pada kondisi yang agak basah dan lumpur yang agak dalam. Pohon-pohon yang dapat tumbuh setinggi 35-40 m. Pohon lain yang juga terdapat pada hutan ini mencakup *Bruguiera parviflora* dan *Xylocarpus granatum*; hutan yang didominasi oleh *Bruguiera parviflora* kadang-kadang dijumpai tanpa jenis pohon lainnya; hutan mangrove di belakang didominasi oleh *Bruguiera gymnorhiza*.

2.1.6 Fungsi Ekosistem Mangrove

Bengen (2004) menyatakan bahwa hutan mangrove memiliki fungsi dan manfaat, antara lain; sebagai peredam gelombang dan angin badai, pelindung dari abrasi, penahan lumpur dan perangkap sedimen; penghasil sejumlah besar detritus dari daun dan pohon mangrove; daerah asuhan (*nursery grounds*),

daerah mencari makan (*feeding grounds*) dan daerah pemijahan (*spawning grounds*) berbagai jenis ikan, udang, dan biota laut lainnya; penghasil kayu untuk bahan konstruksi, kayu bakar, bahan baku arang, dan bahan baku kertas (*pulp*); pemasok larva ikan, udang, dan biota laut lainnya; dan sebagai tempat pariwisata.

Hutan mangrove menyediakan sejumlah manfaat secara ekologi meliputi stabilisasi sepanjang pantai, pereduksi ombak dan gelombang yang menyerang pantai dan perlindungan struktur pulau, pendukung perikanan laut (ikan dan kerang) secara langsung dan tidak langsung, penyedia makanan dan habitat dan Kerusakan Ekosistem Mangrove pendukung populasi satwaliar meliputi burung penyeberang maupun burung air (Lewis, 2004).

2.2 Ekowisata

2.2.1 Pengertian Ekowisata

Ekowisata lebih populer dan banyak dipergunakan dibandingkan dengan terjemahan yang seharusnya dari istilah *ecotourism*. Pengertian tentang ekowisata mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Namun, pada hakekatnya, pengertian ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami (*natural area*), memberikan manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya pada masyarakat setempat. Atas dasar pengertian ini, bentuk ekowisata pada dasarnya merupakan bentuk gerakan konservasi yang dilakukan oleh penduduk dunia (Fandeli, 2000).

Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang salah satunya bertujuan untuk memajukan atau meningkatkan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari,

di samping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga. Namun dalam perkembangannya ternyata bentuk ekowisata ini berkembang karena banyak digemari oleh wisatawan. Wisatawan ingin berkunjung ke area alami, yang dapat menciptakan kegiatan bisnis Ekowisata kemudian didefinisikan sebagai bentuk baru dari perjalanan bertanggung jawab ke area alami dan berpetualang yang dapat menciptakan industri pariwisata (Eplerwood, 1999).

2.2.2 Kriteria Ekowisata Mangrove

Ekowisata adalah salah satu usaha yang mengedepankan berbagai produk-produk pariwisata yang dilandasi sumberdaya alam, pengelolaan ekowisata untuk meminimalkan dampak terhadap lingkungan hidup, pendidikan yang berasaskan lingkungan hidup, sumbangan kepada kegiatan konservasi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (WTO, 2002).

Avila (2002) menjelaskan bahwa para pelaku dan pakar di bidang ekowisata sepakat untuk menekankan bahwa pola ekowisata harus mampu meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya lokal. Pola tersebut juga harus mampu meningkatkan nilai konservasi dan pendapatan ekonomi masyarakat lokal. Untuk mencapai tujuan tersebut maka adapun aspek kunci ekowisata yang perlu ditekankan sebagai berikut:

- a. Jumlah pengunjung yang dibatasi atau diatur supaya sesuai dengan daya dukung lingkungan dan sosial budaya masyarakat.
- b. Pola wisata ramah lingkungan.
- c. Pola wisata ramah budaya dan adat setempat.
- d. Membantu secara langsung perekonomian masyarakat lokal, karena salah satu prinsip ekowisata adalah keterlibatan langsung masyarakat lokal sebagai pelaku.



2.2.3 Prinsip Ekowisata

Honey (1999) dalam *Ecotourism and Sustainable Development*, menjelaskan bahwa ada tujuh butir prinsip-prinsip ekowisata yaitu:

1. Perjalanan ke suatu tempat yang alami (*Involves travel to natural destinations*). Biasanya ditandai dengan tempat yang jauh, ada penduduk atau tidak ada penduduk, dan biasanya lingkungan tersebut dilindungi.
2. Meminimalkan dampak negatif (*Minimized impact*). Pariwisata umumnya menyebabkan kerusakan tetapi ekowisata berusaha untuk meminimalkan dampak negatif yang bersumber dari wisatawan, hotel, dan infrastruktur lainnya.
3. Membangun kepedulian terhadap lingkungan (*Build environmental awareness*). Unsur penting dalam ekowisata adalah pendidikan, baik untuk wisatawan maupun untuk masyarakat penggerak kegiatan tersebut.
4. Memberikan beberapa manfaat finansial secara langsung kepada kegiatan konservasi (*Provides direct financial benefits for conservation*). Ekowisata dapat membantu meningkatkan perlindungan lingkungan, penelitian dan pendidikan, melalui mekanisme penarikan biaya masuk dan sebagainya.
5. Memberikan manfaat finansial dan pemberdayaan masyarakat lokal (*Provides financial benefits and empowerment for local people*). Masyarakat akan merasa memiliki dan peduli terhadap kawasan konservasi apabila mereka mendapatkan manfaat yang menguntungkan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
6. Menghormati kebudayaan setempat (*Respect local culture*). Ekowisata bersifat ramah lingkungan dan budaya. Ekowisata tidak bersifat destruktif, intrusif, polutan, dan eksploitatif terhadap budaya setempat.
7. Mendukung gerakan Hak Asasi Manusia dan demokrasi (*Support human right and democratic movement*). Ekowisata juga harus memenuhi sisi kemanusiaan dengan tidak melakukan kegiatan yang melanggar HAM dan demokrasi.

Sedangkan menurut (TIES,2015) menggambarkan ekowisata sebagai perjalanan yang bertanggung jawab ke daerah-daerah alami dengan lingkungan yang terpelihara serta meningkatkan kesejahteraan / kehidupan orang-orang lokal yang lebih baik. Artinya bahwa mereka yang menerapkan dan mengambil bagian dalam aktivitas ekowisata perlu mengikuti prinsip-prinsip berikut:

1. Memperkecil dampak lingkungan.
2. Membangun rasa hormat dan kesadaran budaya dan lingkungan.
3. Menyediakan pengalaman-pengalaman positif baik bagi penghuni maupun pengunjung-pengunjung.
4. Menyelenggarakan secara langsung dari manfaat keuangan untuk konservasi.
5. Menyelenggarakan secara langsung dari manfaat keuangan dan pemberdayaannya untuk warga lokal.
6. Meningkatkan sensitivitas iklim politis, lingkungan dan sosial sebagai tuan rumah pemilik lingkungan yang bersangkutan.

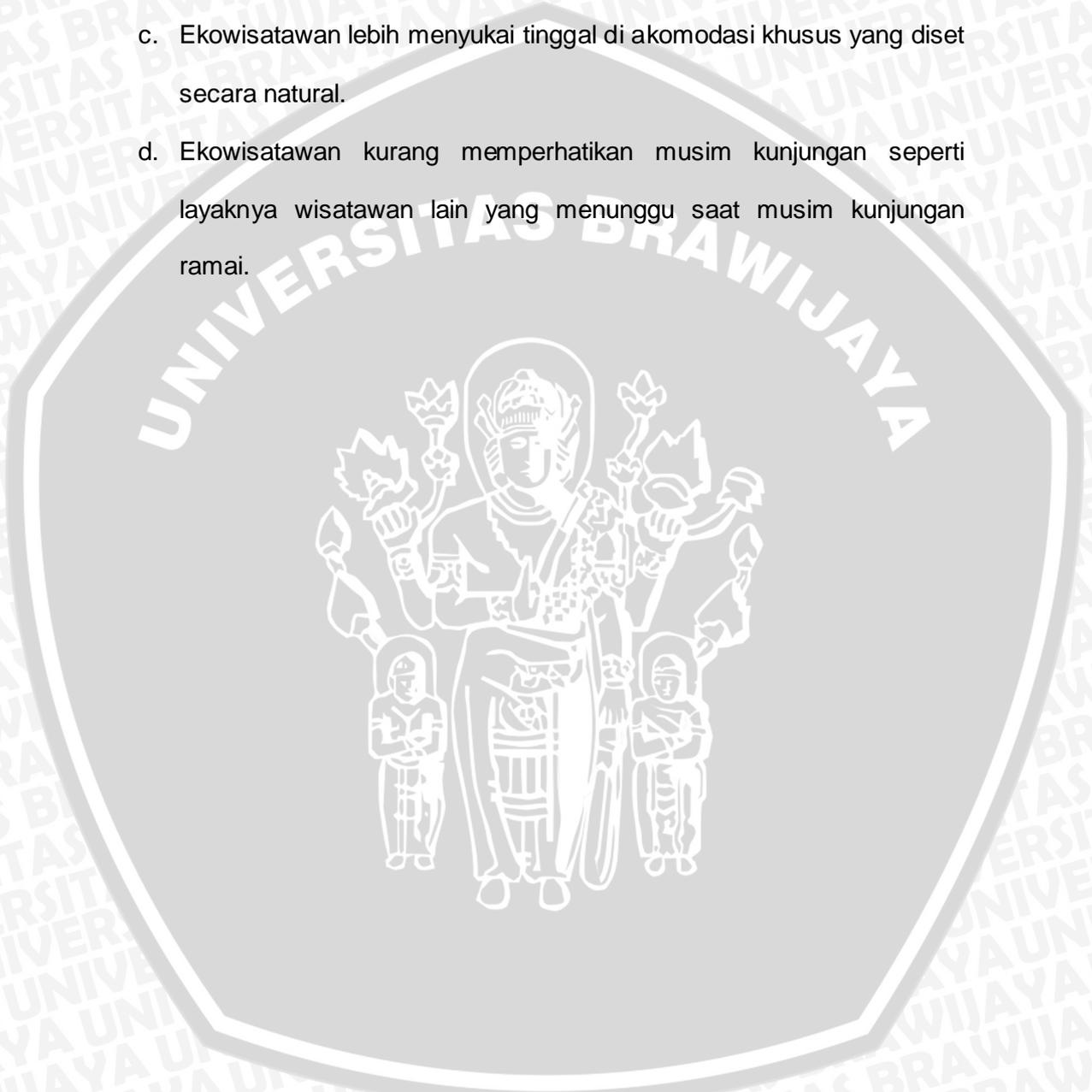
2.2.4 Sifat Pengunjung Ekowisata

Beeton (2000) menyebutkan karakteristik ekowisatawan pada umumnya antara lain:

- a. Sebagian besar pelaku ekowisata berusia 20-40 tahun

Pada selang usia ini, sebagian besar orang cenderung tertarik untuk berpetualang. Sedangkan pada usia 40-54, sebagian besar orang berkonsentrasi untuk meningkatkan karirnya dan membiayai anak-anaknya. Sedangkan pada usia 55 tahun ke atas merupakan usia *midlifers* (pertengahan hidup), orang-orang pada usia ini cenderung menyukai liburan yang santai.

- b. Ekowisatawan cenderung lebih terpelajar daripada wisatawan yang lain. Pelaku ekowisata memperlihatkan ketertarikannya terhadap lingkungan. Mereka sanggup mengeluarkan uang lebih banyak dan pro terhadap konservasi.
- c. Ekowisatawan lebih menyukai tinggal di akomodasi khusus yang diset secara natural.
- d. Ekowisatawan kurang memperhatikan musim kunjungan seperti layaknya wisatawan lain yang menunggu saat musim kunjungan ramai.



3. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Blok Bedul, Resort Grajagan, Taman Nasional Alas Purwo, Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur pada bulan Maret 2015 yang terbagi menjadi ke dalam tiga tahap, yaitu penelitian pendahuluan untuk metode pengumpulan data, lalu pengumpulan data tentang kawasan baik itu data sekunder maupun data primer, kemudian pengolahan data dan penyusunan laporan. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Titik stasiun dibagi menjadi 7 titik, diantaranya merupakan titik pertemuan arus dari arah selatan yaitu laut samudera hindia dan utara yaitu sungai segoro anakan pada stasiun 3 dan 4. Stasiun 1, 2, 5, 6 dan 7 merupakan titik stasiun yang merupakan tempat paling banyak untuk melakukan aktivitas di lokasi tersebut. Pengambilan data stasiun diambil ketika air pasang. Pengambilan titik tersebut dilakukan untuk mengetahui kelayakan dan kualitas suatu perairan.

3.2 Alat dan Bahan Penelitian

3.2.1 Alat

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Alat Penelitian

No.	Alat	Spesifikasi	Fungsi
1.	Kamera Digital	Sony	Dokumentasi
2.	GPS (Global Positioning System)	Garmin map 6OCSx	Untuk menentukan lokasi titik koordinat
3.	Software	Arc View Gis 9.3	Untuk pembuatan peta
4.	Laptop	VAIO	Untuk mengolah data
5.	Alat Tulis	Buku dan Pulpen	Untuk pencatatan
6.	Kalkulator	Casio	Sebagai transek kuadran
7.	AAQ	AAQ1183	Mengukur kualitas perairan

3.2.2 Bahan

Bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Bahan Penelitian

No.	Alat	Fungsi
1.	Kuisisioner	Bahan acuan dalam mendapatkan informasi
2.	Mangrove	Objek penelitian
3.	Stakeholder	Objek penelitian
4.	Aquades	Membilas AAQ

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif. Menurut Nawawi (2001), penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan/obyek pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Sedangkan menurut Arikunto (1990) penelitian tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang variabel, gejala, atau keadaan serta tidak memerlukan administrasi atau pengontrolan terhadap sesuatu perlakuan. Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu objek, keadaan, gejala atau kelompok tertentu untuk menentukan suatu frekuensi adanya hubungan atau pengaruh antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat. Tujuannya adalah untuk membuat gambaran sistematis (Nazir, 1998).

3.3.1 Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

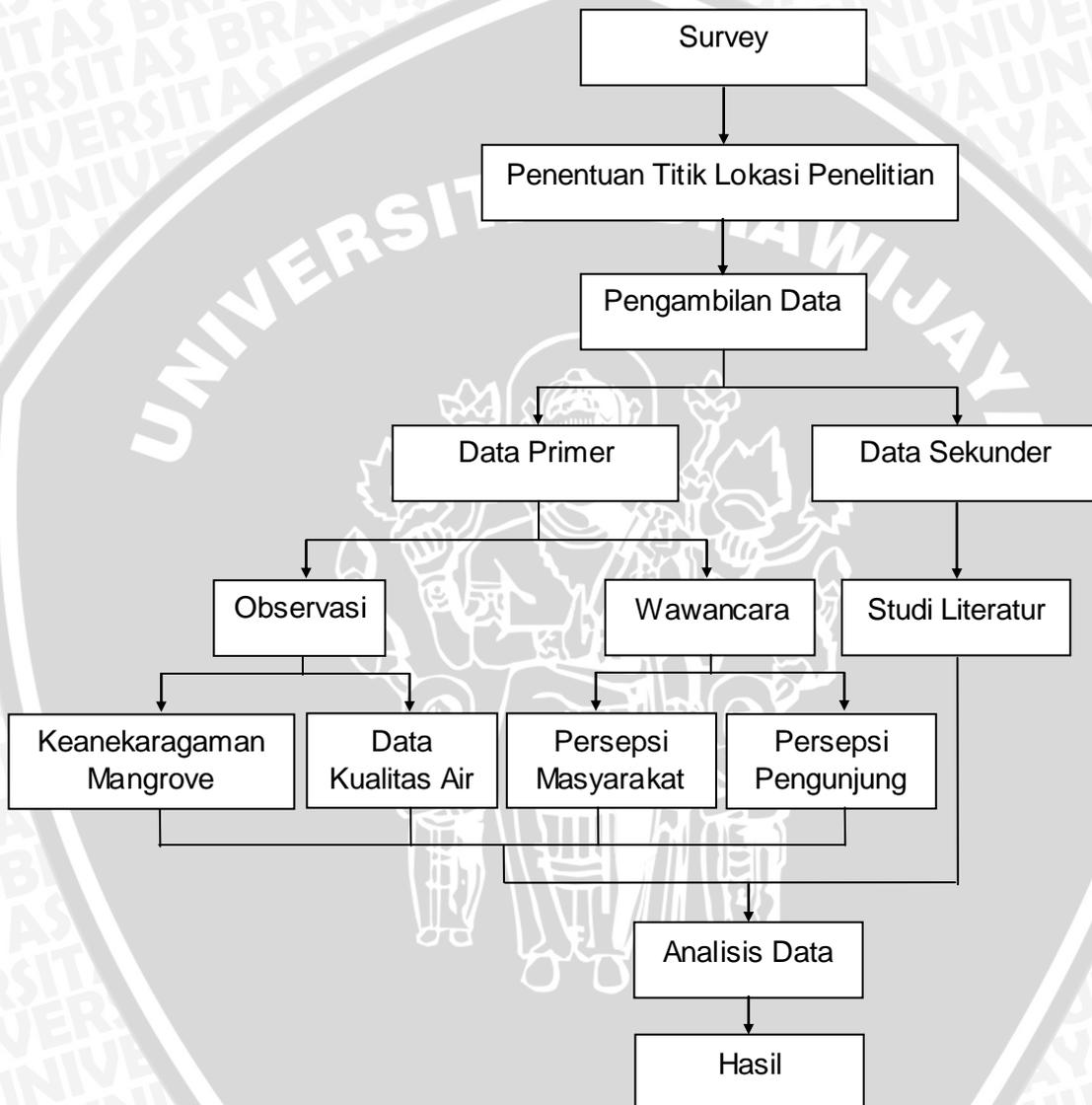
Menurut Nawawi (2001) yang dimaksud dengan teknik pengambilan sampel adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif atau benar-benar mewakili populasi.

Secara garis besar, dalam penelitian ini diambil dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang diambil diantaranya adalah data kualitas air dan data sosial yang berisi data karakteristik penduduk yang diambil dengan cara wawancara, serta informasi tambahan seperti karakteristik wisatawan, persepsi masyarakat tentang ekowisata, dan persepsi wisatawan

tentang fasilitas yang diambil dengan cara wawancara. Data sekunder yang diambil berupa data jenis mangrove dan biota yang ada di lokasi penelitian.

3.4 Skema Penelitian

Adapun skema penelitian yang akan dilakukan kali ini adalah:



Gambar 2. Skema Penelitian

3.5 Jenis Pengumpulan Data

3.5.1 Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan melalui pengamatan langsung (observasi) di lapangan dengan melakukan observasi lingkungan, pengukuran kualitas air, dan wawancara langsung dengan pengunjung, masyarakat lokal serta pihak-pihak terkait.

a. Data Kualitas Perairan

Kualitas perairan sangat penting bagi ekosistem mangrove, karena kualitas ekowisata mangrove ditentukan oleh kualitas ekosistem mangrove, sedangkan ekosistem mangrove juga ditentukan oleh kualitas perairan. Data kualitas perairan yang diambil berlokasi di 7 titik stasiun. Masing-masing stasiun memiliki karakteristik dan nilai parameter yang berbeda. Parameter-parameter tersebut adalah suhu, salinitas, pH, dan DO. Data kualitas tersebut diambil menggunakan alat AAQ.

b. Data Persepsi Masyarakat

Data dikumpulkan secara langsung di lokasi penelitian melalui wawancara secara terstruktur dengan responden dengan jumlah responden sebanyak 15 orang. Metode pengambilan responden yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel tidak secara acak melainkan berdasarkan pertimbangan tertentu atau sengaja. Pertimbangannya adalah bahwa sampel/responden tersebut bersifat spesifik, sehingga penentuannya harus dilakukan secara sengaja (*purposive*), dalam hal ini yang menjadi pertimbangan adalah responden (masyarakat) yang

memanfaatkan ekosistem mangrove dan bersedia untuk diwawancarai. Data yang dikumpulkan meliputi:

1. Data karakteristik responden (umur, pendidikan formal, pekerjaan)
2. Kegiatan pemanfaatan lokasi ekowisata oleh masyarakat
3. Pemahaman atau persepsi masyarakat tentang ekowisata mangrove
4. Keterlibatan Masyarakat

c. Data Persepsi Pengunjung

Data dikumpulkan secara langsung di lokasi penelitian melalui wawancara secara terstruktur dengan responden dengan jumlah responden sebanyak 30 orang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Roscoe (1975) yang menyebutkan bahwa jumlah sampel terkecil pada penelitian adalah 30 sampel. Metode untuk pengambilan responden adalah metode purposive sampling. Pertimbangan yang digunakan adalah responden (pengunjung) yang berada di sekitar lokasi penelitian dan bersedia diwawancarai. Data yang dikumpulkan meliputi:

1. Data karakter responden (umur, pendidikan, pendapatan, asal wisatawan)
2. Pemahaman atau persepsi wisatawan tentang ekowisata, mangrove, kondisi mangrove serta sarana dan prasarana
3. Keinginan untuk berwisata mangrove

Data-data ini akan diperoleh dengan metode wawancara, adapun daftar pertanyaan yang akan digunakan dalam wawancara terlampir dalam lembar lampiran. Data-data yang akan diperoleh terkait dengan faktor ini meliputi identitas responden, dan pemahaman serta persepsi

responden tentang ekowisata. Pengambilan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin menurut Wiharyanto (2010), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} \dots\dots\dots \text{Rumus (1)}$$

n = Besarnya sampel

N = Ukuran populasi

e = Nilai kritis/batas ketelitian (20% = 0,2)

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder didapatkan dari kegiatan dokumentasi, data-data dari instansi yang terkait, peraturan perundang-undangan dan kajian pustaka yang berhubungan dengan topik penelitian. Pada penelitian ini data sekunder didapat berupa foto dan lain-lain yang terdapat di Bedul, Resort Grajagan Taman Nasional Alas Purwo. Selain itu, data sekunder dapat diperoleh dari berbagai literatur terdahulu dan pustaka. Data sekunder juga dapat diperoleh dari kantor balai pengelolaan Taman Nasional Alas Purwo. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi lokasi dan keadaan geografis, serta data kondisi sosial ekonomi penduduk. Data sumberdaya hayati yang diambil dalam penelitian ini berupa data tentang vegetasi mangrove (total tegakan seluruh jenis) dan biota-biota yang ada dalam ekosistem mangrove tersebut.

3.6 Pengambilan Data

3.6.1 Pendekatan Daya Dukung Fisik

Tahapan pendekatan yang akan dilakukan untuk pengembangan adalah pendekatan mengenai daya dukung lingkungan fisik. Dengan melakukan pendekatan yang tepat maka proses pengembangan akan bisa berjalan sesuai

dengan keinginan. Penerapan sebuah pendekatan sendiri ada tahapan – tahapan kemudian dari tahapan tersebut ada element yang berkaitan dengan parameternya hingga pada akhirnya ada sebuah metode kerja untuk melaksanakan tahapan tersebut. Daya dukung lingkungan fisik sendiri adalah adalah merupakan kawasan atau lingkungan yang akan dilakukan pengembangan fisik.

Data tentang daya dukung lingkungan fisik membantu kita untuk memperoleh keserasian antara pembangunan dan lingkungan fisiknya. Ruang geografis merupakan salah satu elemen yang harus dimengerti dalam proses pendekatan daya dukung lingkungan fisik. Elemen ini berkaitan dengan pemberdayaan wilayah yang akan digunakan untuk penguasaan fisik, dan untuk mengetahui wilayah yang berpotensi untuk diberdayakan kita dapat melakukan metode kerja berupa *teledetection* (dengan menggunakan data spasial dari satelit), *photointerpretation* (dengan menggunakan gambar dari lapang), dan *field studies* (observasi langsung di lapang). Kemudian bentuk rekreasi menjadi elemen selanjutnya yang harus di analisis. Penentuan bentuk atau kegiatan rekreasi berhubungan erat dengan wilayah yang dibutuhkan untuk mengakomodir kebutuhan kegiatan wisata. Selain itu bentuk rekreasi juga berhubungan dengan elemen wisatawan atau pengunjung karena bentuk rekreasi yang akan dibangun sangat berhubungan dengan perilaku wisatawan yang akan datang.

Metode kerja yang bisa diterapkan untuk menganalisis dua elemen tersebut adalah dengan melakukan survei, wawancara dan juga observasi langsung. Hingga pada akhirnya didapatkan hasil dari analisis pendekatan pengembangan ekowisata berdasarkan daya dukung lingkungan fisik. Tahapan selanjutnya adalah monitoring dan evaluasi menggunakan metode *Rapid Ecotourism Assesment*. Menurut Garrod & Wilson (2003), metode evaluasi ini



secara sederhana disajikan dalam bentuk yang sistematis dan dapat dilihat pada gambar 3:



Gambar 3. Metode Rapid Ecotourism Assesment

(Sumber: Garrod & Wilson, 2003)

3.6.2 Data Ekosistem Mangrove

1. Indeks Keanekaragaman

Penilaian terhadap keanekaragaman mangrove dihitung berdasarkan indeks keanekaragaman *Shannon-Wiener*. Digunakan untuk mengukur kelimpahan komunitas berdasarkan jumlah jenis spesies dan jumlah individu dari setiap spesies pada suatu lokasi. Semakin banyak jumlah jenis spesies, maka semakin beragam komunitasnya. Persamaan yang digunakan sebagai berikut:

$$H' = - \sum_{i=1}^S (P_i \ln P_i)$$

.....Rumus (2)

H' = Indeks Keanekaragaman

S = Jumlah spesies

P_i = n_i/N

n_i = Jumlah individu jenis ke -i

N = Jumlah total individu seluruh jenis

Kriteria indeks keanekaragaman Shannon-Wiener adalah sebagai berikut:

- $H' \leq 1,0$: Tingkat keanekaragaman rendah, tekanan ekologi tinggi
- $1,0 < H' \leq 3,0$: Tingkat keanekaragaman sedang, tekanan ekologi sedang
- $H' > 3,0$: Tingkat keanekaragaman tinggi, tekanan ekologi rendah

2. Indeks Dominasi

Menggambarkan jenis yang paling banyak ditemukan dapat diketahui dengan menghitung nilai dominansinya. Dominansi dapat dinyatakan dalam indeks dominansi Simpson (Ludwig and Reynolds, 1988):

$$C = \frac{1}{N^2} \times n_i^2 \dots\dots\dots \text{Rumus (3)}$$

C = Indeks Dominansi Simpson

n_i = Jumlah individu jenis ke -i

N = Jumlah total individu seluruh jenis

Kriteria indeks dominansi sebagai berikut:

- $0 < C \leq 0,5$: Dominansi rendah (tidak terdapat spesies yang secara ekstrim mendominasi spesies lainnya), kondisi lingkungan stabil, dan tidak terjadi tekanan ekologis terhadap biota di lokasi tersebut
- $0,5 < C \leq 0,75$: Dominansi sedang dan kondisi lingkungan cukup stabil
- $0,75 < C \leq 1,0$: Dominansi tinggi (terdapat spesies yang mendominasi spesies lainnya), kondisi lingkungan tidak stabil, dan terdapat suatu tekanan ekologi

3.6.3 Metode Skoring

Penelitian ini merupakan tujuan utama dari perencanaan pengembangan yang dilakukan adalah agar pengelola dapat melihat secara objektif kondisi-

kondisi internal dan eksternal, sehingga pengelola dapat mengantisipasi perubahan yang terjadi, baik itu ekologi maupun non-ekologi. Maka dari itu perencanaan strategis didapat dari analisis SWOT untuk memperoleh rumusan dari produk jasa yang sesuai dengan keinginan pengunjung dengan dukungan optimal dari sumberdaya yang ada, yaitu membandingkan antara faktor eksternal peluang dan ancaman dengan faktor internal kekuatan dan kelemahan. Faktor internal disusun menjadi matriks yang disebut matriks faktor strategi internal atau IFAS (*Internal Strategic Factor Analisis Summary*). Faktor eksternal disusun menjadi matriks yang disebut matriks faktor strategi eksternal EFAS (*Eksternal Strategic Factor Analisis Summary*). Setelah matriks IFAS dan EFAS selesai disusun, kemudian hasilnya disusun dalam model kuantitatif, yaitu matriks SWOT untuk merumuskan strategi pengelolaan perusahaan. Adapun tabel IFAS dan EFAS menurut Wiharyanto (2010) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Matriks IFAS

IFAS	Nilai	Bobot	Skor	Keterangan
Kekuatan	X	X	X	
Kelemahan	X	X	X	
Jumlah	X	X	X	

Tabel 4 Matriks EFAS

EFAS	Nilai	Bobot	Skor	Keterangan
Peluang	X	X	X	
Ancaman	X	X	X	
Jumlah	X	X	X	

Kemudian setelah menyusun matriks IFAS dan EFAS, hal yang dilakukan untuk dapat menyusun faktor-faktor strategi pengelolaan adalah menyusun matriks SWOT. Matriks ini dapat menghasilkan 4 pasang kemungkinan alternatif strategis. Komponen matriks SWOT dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5 Matriks Analisis SWOT

Internal-External	Strength (S)	Weakness (W)
Opportunities (O)	SO	WO
Threat (T)	ST	WT

Sumber: (Ranguti (2004) dalam Wiharyanto, 2010)

Alternatif strategi yang diperoleh dari matriks tersebut adalah :

Strategi SO : Menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mendapatkan peluang yang sudah ada.

Strategi ST : Menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.

Strategi WO : Berusaha mendapatkan keuntungan dan kesempatan yang ada dengan mengatasi kelemahan yang ada.

Strategi WT : Berusaha meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

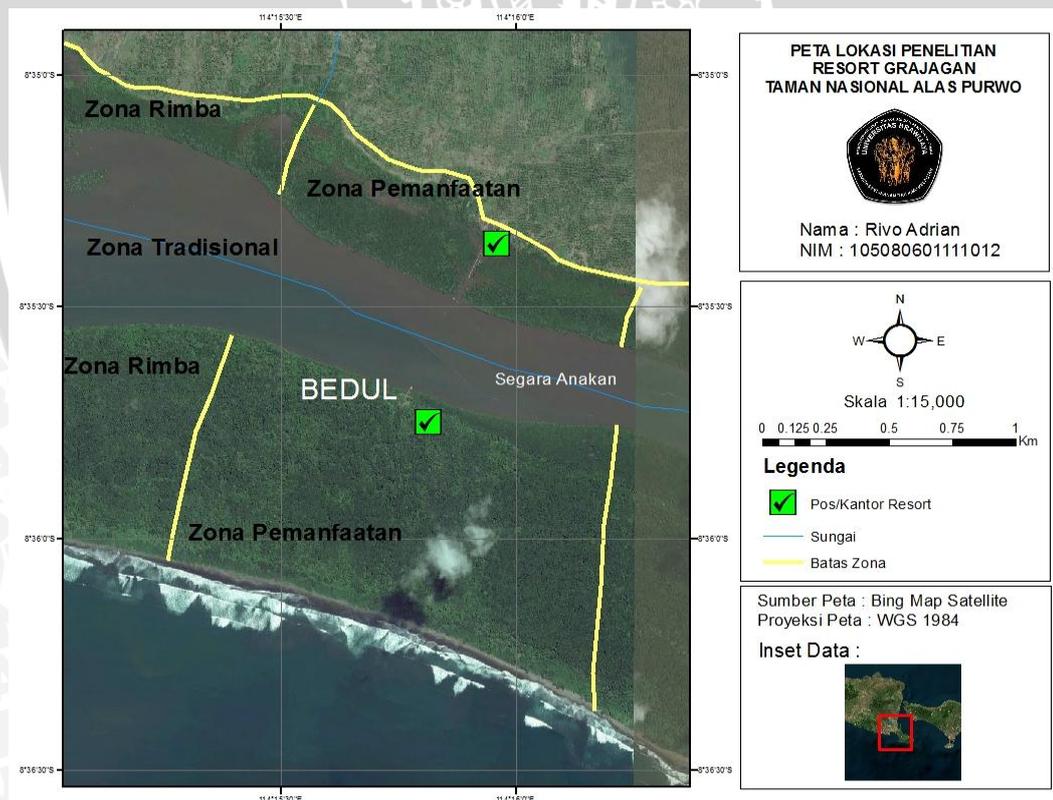


4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

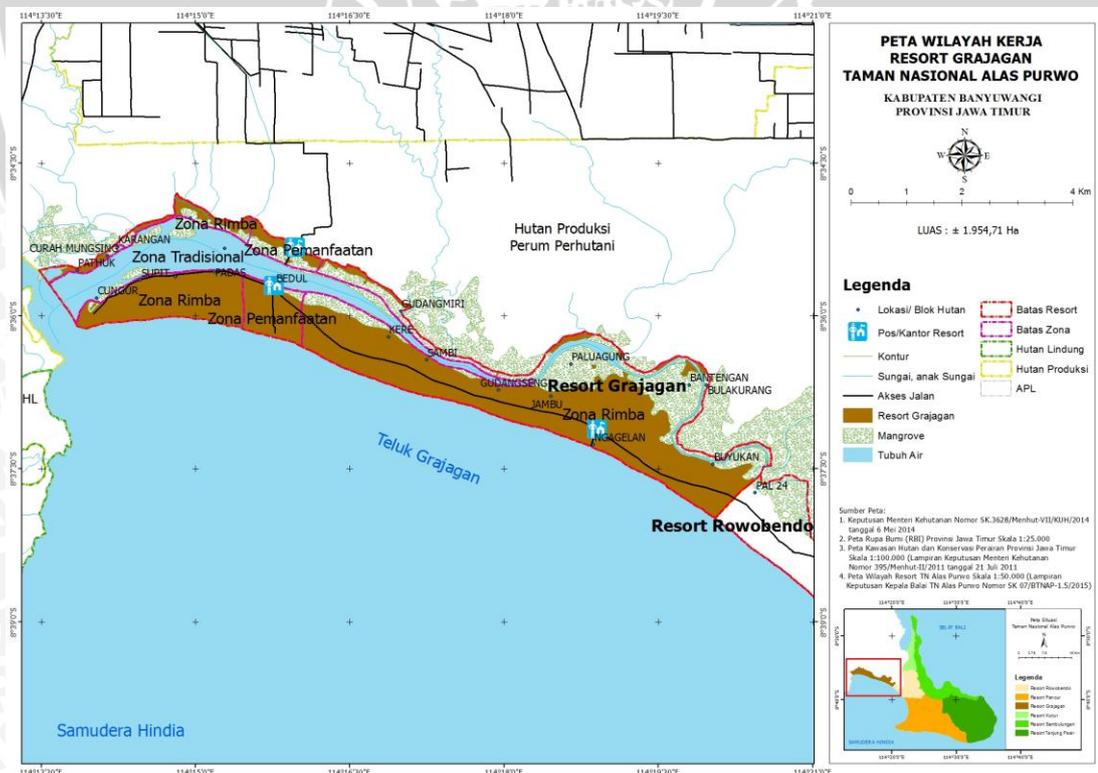
4.1.1 Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Kawasan Alas Purwo, sebelum ditetapkan sebagai taman nasional, semula berstatus Suaka Margasatwa Banyuwangi Selatan berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda Nomor 6 stbl 456 tanggal 01 September 1939 dengan luas area 62.000 ha. Kemudian, diubah menjadi Taman Nasional Alas Purwo dengan luas 43.420 ha melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan pada tahun 1992. Secara geografis terletak di ujung Timur Pulau Jawa wilayah Pantai Selatan antara $8^{\circ} 47'45'' - 8^{\circ} 47'00''$ LS dan $114^{\circ} 20'16'' - 114^{\circ} 36'00''$ BT.



Gambar 4. Lokasi Penelitian

Taman Nasional Alas Purwo merupakan kawasan pelestarian alam yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan pariwisata. Keindahan alam dan keanekaragaman hayati merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan dengan konsep ekowisata yang mengedepankan konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan, kesejahteraan obyek wisata yang dapat diandalkan. Taman Nasional Alas Purwo adalah Ekowisata Mangrove di Blok Bedul dan sekitarnya yang terletak di Resort Grajagan, seksi pengelolaan Taman Nasional Wilayah I Tegaldlimo. Ekowisata Mangrove yang tersebar sepanjang segoro anakan dan merupakan tapak atau pintu masuk kedua setelah Rowobendo dapat ditempuh dari dua tapak tersebut, namun selama ini penunjang lebih memilih masuk melalui tapak Bedul karena memiliki aksesibilitas yang lebih baik dengan waktu tempuh lebih singkat dari pada melauui Rowobendo. Berikut adalah peta zonasi di wilayah Resort Grajagan, Taman Nasional Alas Purwo, sumber (Balai Taman Nasional Alas Purwo, 2014).



Gambar 5. Peta Zonasi Di Blok Bedul dan Taman Nasional Alas Purwo

Sumber: (TNAP, 2014)

Blok Bedul sendiri terletak di wilayah desa sumberasri. Di Taman Nasional Alas Purwo (TNAP) Ekowisata Blok Bedul masuk dalam Zona Pemanfaatan yang luasnya ± 660 ha, meliputi Blok Bedul seluas ± 30 ha, Blok Triangulasi Rowobendo seluas ± 100 ha, Blok Pancur seluas ± 150 ha, Blok Plengkung seluas ± 100 ha, Blok Sembulungan seluas ± 50 ha, Blok Kayu Aking seluas ± 80 ha, Blok Perpat seluas ± 50 ha, dan Blok Sumur Tong seluas ± 100 ha. Zona yang terdapat di sekitar Blok Bedul ialah Zona Tradisional dan Zona Rimba.

Salah satu sumberdaya hayati yang paling dominan di Blok Bedul adalah mangrove. Kawasan mangrove Blok Bedul memiliki obyek wisata yang menarik dan layak untuk dijadikan sebagai tujuan ekowisata karena memiliki beberapa keunikan dan kekhasan yang tidak dimiliki oleh kawasan lain. Selain bentang alamnya yang merupakan kawasan lahan basah, ekowisata mangrove Blok Bedul juga memiliki keanekaragaman flora maupun fauna yang sangat memikat. Disamping itu juga terdapat aktivitas masyarakat yang dapat memanfaatkan kawasan perairannya untuk mencari hasil laut (kerang, ikan, udang serta hasil laut lainnya). Wilayah Blok Bedul di bagi kedalam 3 zona, yaitu zona tradisional, zona rimba dan zona pemanfaatan.

Zona rimba terletak di Blok Bedul yang merupakan area hutan mangrove yang alami, kaya biota dan mikroorganisme, kaya kandungan organik pada sedimen, serta rendahnya aktivitas manusia. Zona tradisional terletak di sungai Segara Anakan yang dimana wilayah tersebut merupakan wilayah yang dimanan masyarakat sekitar dapat menggunakan wilayah tersebut sebagai mata pencaharian mereka. Zona pemanfaatan di Blok Bedul, merupakan wilayah pemanfaatan lahan dimana pada zona ini terjadi pembukaan lahan vegetasi

mangrove. Metode sampling yang di gunakan adalah purposive sampling berdasarkan luas wilayah zona pemanfaatan.

Pengelolaan dimulai pada tahun 2007 melalui pihak dari Taman Nasional Alas Purwo (TNAP) bersama pemerintah desa melakukan komitmen dengan mengubah perilaku masyarakat agar tidak merusak alam sebagai dampak dari aktivitas perekonomian masyarakat. TNAP dan pemerintah desa Sumberasri mengajak masyarakat mewujudkan kesepakatan untuk memanfaatkan dan melestarikan alam dengan melakukan kolaborasi. Kolaborasi tersebut dibangun dengan melakukan berbagai kegiatan pengelolaan TNAP bersama melalui Ekowisata. Ekowisata dengan nama Ekowisata Mangrove Blok Bedul ini dicanangkan pada tahun 2007 dengan dibentuknya Badan Pengelolaan Ekowisata Mangrove Blok Bedul (BPEMB) pada tahun 2008.

Ekowisata ini mulai berjalan pada tahun 2009 dan puncak aktivitasnya pada tahun 2010 yang mana pengelolaannya secara langsung melibatkan pihak TNAP, pemerintah desa dan juga masyarakat yang dahulunya menjadi perambah hutan. Masyarakat yang menjadi pengelola Ekowisata ini hanya sebagian kecil dimasukan dalam BPEMB dari masyarakat yang dahulunya menjadi perambah hutan dan yang lainnya melakukan alih profesi sebagai nelayan dan bekerja di Ekowisata

Formasi geologi pembentukan kawasan Taman Nasional Alas Purwo (TNAP), terdiri dari batuan berkapur dan batuan berbasam. Pada batuan berkapur terjadi proses karstifikasi yang tidak sempurna karena faktor iklim (relatif kering) dan terinstruisi oleh batuan lain. Jenis tanah di kawasan ini terdiri atas 4 kelompok, yaitu tanah kompleks Mediteran Merah – Litosol seluas 2.106 ha, tanah Regosol Kelabu seluas 6.238 ha, tanah Grumosol Kelabu seluas 379ha, dan tanah Aluvial Hidromorf seluas 34.697 ha (Balai Taman Nasional Alas Purwo, 2008).

Sarana-sarana yang ada dalam kondisi cukup baik dan perlu ditingkatkan kembali agar kondisinya lebih baik dari sebelumnya. Saat ini pusat informasi yang ada belum sama sekali digunakan. Pusat informasi ini dalam perencanaannya akan dijadikan satu dengan ruang souvenir, sehingga ada barang kenang-kenangan yang akan dibawa oleh pengunjung Hal ini sangat merugikan karena fasilitasnya sudah ada akan tetapi belum digunakan. Suatu yang dikeluhkan oleh masyarakat sekitar adalah listrik. Karena masyarakat di dalam kawasan ekowista yang juga berprofesi sebagai penjualan makanan sangat membutuhkan listrik. Akan tetapi belum ada respon dari PLN (perusahaan listrik Negara) untuk mempercepat pemasangan listrik didalam kawasan.



Gambar 6. Hutan marengan Sumberasri (a) Loket masuk (b)

Prasarana ekowisata yang sudah ada kebanyakan sudah dalam keadaan baik untuk prasarana jalan masuk ke lokasi sudah baik. ini terlihat dari jalan yang sudah di aspal sampai menuju kedalam kawasan ekowista. Tiga fasilitas penting pendukung sarana dan prasarana yaitu Papan petunjuk arah, Papan larangan, dan tempat sampah.

4.1.2 Ekosistem Mangrove

Ekosistem mangrove yang ada di lokasi penelitian termasuk dalam kawasan konservasi Blok Bedul Resort Grajagan, Taman Nasional Alas Purwo Banyuwangi, Jawa timur. Berada pada koordinat $114.264227^{\circ}\text{BT} - 8.591024^{\circ}\text{LS}$.

Pada zona ini terdapat areal rawa yang merupakan hutan mangrove, hutan pantai dan hutan daratan.

Pada area Zona Pemanfaatan Blok Bedul, ditemukan 934 pohon mangrove dan 11 jenis mangrove, yang mana mangrove tersebut merupakan mangrove alami, sehingga memiliki nilai ekologi yang sangat tinggi, dengan kerapatan 1.309 individu/ha dan basal area mencapai 253,49 m²/ha (Rizky, 2014).

No	Nama Spesies	Jumlah pohon	Rata-rata diameter (cm)	Rata-rata tinggi pohon (m)
1.	<i>Avicennia alba</i>	5	5,5	25
2.	<i>Avicennia marina</i>	91	8,5	30
3.	<i>Bruguiera cylindrical</i>	14	8,3	23
4.	<i>Bruguiera gymnorhiza</i>	90	15	30
5.	<i>Ceriops decandra</i>	97	7	15
6.	<i>Ceriops tagal</i>	138	8	25
7.	<i>Rhizophora apiculata</i>	155	13	30
8.	<i>Rhizophora mucronata</i>	130	15	≤30
9.	<i>Sonneratia alba</i>	60	7	35
10.	<i>Xylocarpus granatum</i>	48	8	10-20
11.	<i>Xylocarpus moluccensis</i>	106	10	5-20

Tingkat keanekaragaman mangrove masuk dalam kategori sedang mendekati tinggi ($H'=1,99$), hal ini disebabkan oleh perbedaan jumlah (kelimpahan) antar spesies yang ditemukan. Kondisi tersebut tercermin dari nilai Indeks Dominasi Simpson ($D=0,18$), yang menunjukkan dominasi rendah pada spesies mangrove di Kawasan Zona Pemanfaatan Blok Bedul.

4.1.3 Kualitas Air

Kualitas perairan sangat erat kaitannya dengan kualitas ekowisata di Blok Bedul ini, karena kualitas perairan menentukan kualitas ekosistem mangrove yang ada. Kualitas air merupakan salah satu data atau parameter pendukung yang diambil pada penelitian ini. Parameter kualitas air di lingkungan penelitian

yang di ukur antara lain Salinitas, Suhu dan pH. Hasil pengukuran parameter fisika kimia perairan pada zona perlindungan dapat di lihat pada tabel 6 data di bawah ini:

Tabel 6 Parameter Perairan

Stasiun dan Koordinat	Suhu (°C)	Salinitas (‰)	pH	DO (mg/L)
Stasiun 1 (8.58939° LS – 114.25983° BT)	30.16	31.5	10.28	6.3
Stasiun 2 (8.58653° LS – 114.25359° BT)	30.36	30.7	10.27	7.09
Stasiun 3 (8.58682° LS – 114.25089° BT)	30.71	32.67	10.29	6.35
Stasiun 4 (8.59116° LS – 114.24599° BT)	30.51	32.96	10.28	6.14
Stasiun 5 (8.59257° LS – 114.25668° BT)	30.28	30.82	10.28	6.26
Stasiun 6 (8.59460° LS – 114.26287° BT)	30.31	31.76	10.25	6.61
Stasiun 7 (8.59340° LS – 114.26390° BT)	30.36	32.33	10.3	6.84

Data yang didapatkan dari kegiatan sampling dan analisis kualitas air menunjukkan kondisi yang normal pada ekosistem mangrove di muara sungai. Indikator dari suhu (30-32°C), salinitas (30 ppt) menunjukkan masih dalam baku mutu untuk ekosistem mangrove yang baik menurut Keputusan Menteri Lingkungan Hidup nomor 51 Tahun 2004, sementara nilai DO (6-7 mg/l) dan pH menunjukkan kondisi perairan memiliki daya dukung yang baik bagi organisme. Catatan untuk data pH adalah sensor alat yang rusak perlu dikalibrasi sehingga didapatkan data yang menunjukkan nilai normal (PH 7.8 - 8).

Pengamatan secara visual memperlihatkan bahwa ancaman lingkungan perairan terbesar berasal dari sampah plastik dan sisa bahan bakar minyak dari perahu nelayan. Pada area zona pemanfaatan Blok Bedul, terdapat sekitar 10 perahu untuk kegiatan nelayan pancing serta 10 perahu gondang gandong untuk penyeberangan atau pun aktivitas wisatawan. Secara umum, kualitas perairan di Zona Pemanfaatan Blok Bedul tergolong baik dengan tingkat ancaman yang rendah.

4.1.4 Profil Pengelola

Salah satu prinsip ekowisata adalah peningkatan taraf hidup atau pendapatan masyarakat sekitar. Bedul merupakan salah satu tujuan ekowisata yang sangat pas dengan prinsip tersebut. Selama ini banyak masyarakat sekitar kawasan terutama masyarakat Desa Sumberasri menggantungkan hidupnya dari aktivitas wisata di Bedul. Pengelolaan wisata Mangrove Blok Bedul yang berada dalam kawasan TN Alas Purwo selama ini dikolaborasikan dengan Desa Sumberasri melalui Badan Pengelolaan Wisata Mangrove Blok Bedul.

Masyarakat terlibat langsung dalam pengelolaan wisata kawasan ini, mulai dari penyediaan transportasi berupa perahu khas yang dikenal dengan nama gondang gandong, penyedia jasa makanan di sekitar lokasi wisata hingga penyediaan jasa pemanduan (*guiding*) oleh masyarakat Desa Sumberasri.

Selain itu Sungai Segara Anak yang dikelilingi oleh mangrove ini juga menyimpan beragam potensi perikanan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, mulai dari penjaring ikan, pencari kerang, pencari udang hingga pencari kremis. Aktivitas masyarakat dalam mencari hasil perikanan ini merupakan salah satu atraksi pendukung karena semua aktivitas tersebut masih dilakukan secara tradisional yang dikenal dengan sebutan tunder pencari kerang dengan cara menyelam, menangkap ikan yang menggunakan jaring yang membentang di



sungai, hingga kapal-kapal. Berikut adalah daftar nama pengelola Bedul yang berasal dari desa Sumberasri.

Tabel 7 Daftar Nama Pengurus/Pengelola Bedul

No.	Nama	Jabatan
1.	Rahman Sugiarto	Ketua
2.	Muhammad Riyadi	Sekretaris & Bendahara
3.	Imam Suyono	Bendahara
4.	Sumadi	Anggota
5.	Suyadi	Anggota
6.	Atik	Anggota
7.	Pak man	Anggota
8.	Muklis	Anggota
9.	Kurniawan	Anggota
10.	Solikin	Anggota

Sebelumnya jumlah anggota daripada pihak pengelola yang ada di Blok Bedul yang berasal dari desa Sumberasri berjumlah cukup banyak. Akan tetapi dengan menurunnya jumlah pengunjung setiap tahunnya membuat mereka memutuskan untuk keluar dan mencari mata pencaharian lain.

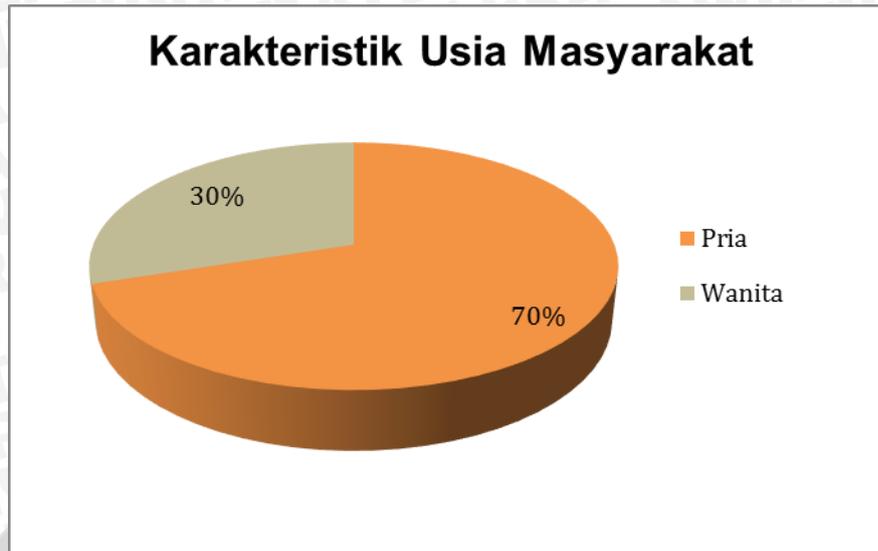
Badan Pengelola Wisata Mangrove Blok Bedul merupakan salah satu unit usaha dibawah Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Desa Sumberasri yang mempunyai peran sebagai pelaksana harian dalam penyelenggaraan ekowisata mangrove diblok Bedul TNAP. Landasan hukum yang digunakan untuk meninjau pengelolaan kolaboratif dan pengembangan ekowisata di TNAP yaitu:

- a. PP Nomor 36 tahun 2010 tentang Pengusaha Wisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam.
- b. PP Nomor 59 tahun 1998 tentang tarif atas jenis penerimaan Negara bukan pajak yang berlaku.
- c. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.19/Menhut-II/2004 tentang Pedoman Kolaborasi Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam.
- d. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.56/Menhut-II/2006 tentang Pedoman Zonasi Taman Nasional.
- e. Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 167/Kpts-II/1994 tentang Sarana dan Prasarana Pengusahaan Pariwisata Alam di Kawasan Konservasi.

4.1.5 Kondisi Sosial Masyarakat

4.1.5.1 Karakteristik Masyarakat

Masyarakat yang menjadi responden pada saat penelitian sebanyak 15 orang yang berasal dari wilayah Bedul desa Sumberasri. Masyarakat yang ikut berpartisipasi sebagai responden yang ikut bekerja di Taman Nasional alas Purwo terutama di wilayah Blok Bedul. Berikut adalah presentase jumlah masyarakat yang ikut berpartisipasi menjadi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada gambar 7 sebagai berikut ini.



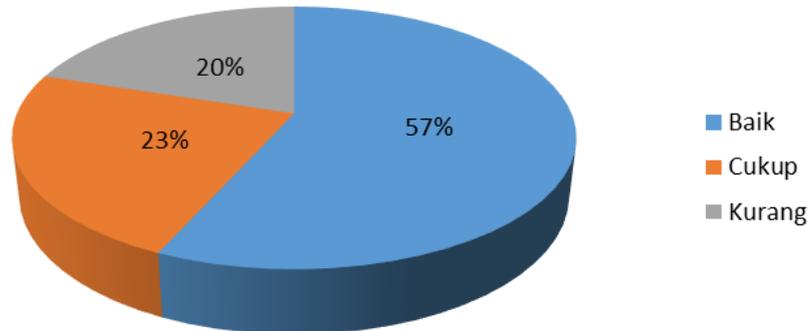
Gambar 7. Karakteristik Usia Masyarakat

Total responden pada masyarakat sekitar berjumlah 15 orang yang terdiri dari 9 berjenis kelamin pria (70%) dan 6 berjenis kelamin wanita (30%). Keseluruhan tingkat responden dikelompokkan kembali berdasarkan usia menjadi 5 kelompok yaitu 10-19 tahun, 20-29 tahun, 30-39 tahun, 40-49 tahun, 49-59 tahun.

4.1.5.2 Tingkat Pengetahuan Masyarakat Mengenai Ekowisata

Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai ekowisata dapat menjadi sebuah gambaran bagaimana masyarakat menanggapi dan menyikapi kegiatan wisata yang dilakukan di wilayah Resort Grajagan, Blok Bedul. Berikut presentase jumlah masyarakat mengenai pengetahuan ekowisata dapat dilihat pada gambar 8 di bawah ini.

Persepsi Masyarakat Mengenai Ekowisata

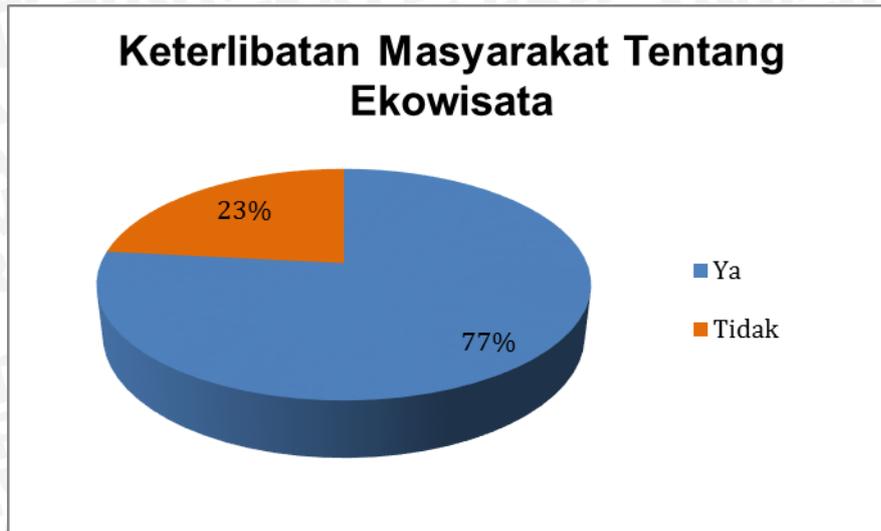


Gambar 8. Persepsi Masyarakat mengenai Ekowisata

Berdasarkan dari hasil penyebaran kuisioner kepada masyarakat yang mengetahui tentang ekowisata dalam kategori baik yaitu sebanyak 8 orang (57%), masyarakat yang mengetahui ekowisata dalam kategori cukup yaitu sebanyak 4 orang (23%) dan masyarakat yang tidak mengetahui ekowisata dalam kategori kurang tentang ekowisata sebanyak 3 orang (20%). Pengetahuan masyarakat mengenai ekowisata pada umumnya adalah kegiatan wisata yang menjaga lingkungan, kegiatan konservasi, dan tidak boleh merusak sumberdaya yang ada.

4.1.5.3 Keterlibatan Masyarakat

Keterlibatan masyarakat untuk kegiatan akan sangat mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, namun terdapat juga masyarakat yang tidak ingin ikut berpartisipasi dalam kegiatan ekowisata tetapi hanya ingin sekedar menyaksikan kegiatan yang ada di sekitar lingkungannya.



Gambar 9. Keterlibatan Masyarakat Tentang Ekowisata

Dari grafik di atas, dapat dilihat bahwa 77% masyarakat lokal terlibat dalam kegiatan ekowisata di Blok Bedul, sedangkan 23% tidak terlibat. Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ekowisata umumnya bertindak sebagai penyedia warung makan, penyewaan perahu, dan *tour guide*.

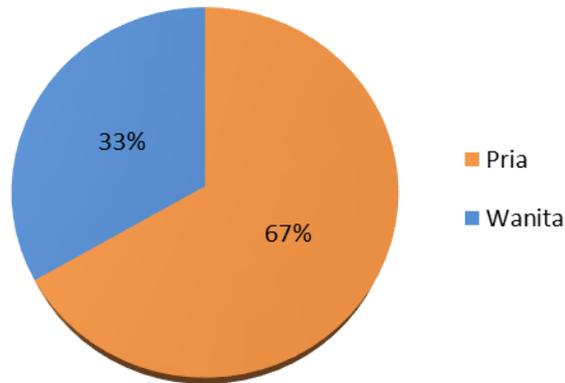
4.1.6 Kondisi Sosial Wisatawan

4.1.6.1 Karakteristik Wisatawan

Wisatawan berperan penting dalam sebuah kawasan ekowisata. Wisatawan yang datang ke Blok Bedul umumnya berasal dari Banyuwangi dan Jember. Dikarenakan letak Blok Bedul yang berdekatan dengan Banyuwangi dan Jember dimana wisatawan cenderung memilih menikmati hutan mangrove dan laut yang berada dekat dengan tempat tinggalnya.

Berdasarkan data wawancara yang diambil pada bulan Maret tahun 2015, karakteristik wisatawan dibagi menjadi empat bagian yaitu berdasarkan kelamin, kelompok usia, pendidikan dan pekerjaan dengan total responden wisatawan sebanyak 10 orang. Berikut presentase jumlah wisatawan berdasarkan kelamin dapat dilihat pada Gambar 10 berikut ini.

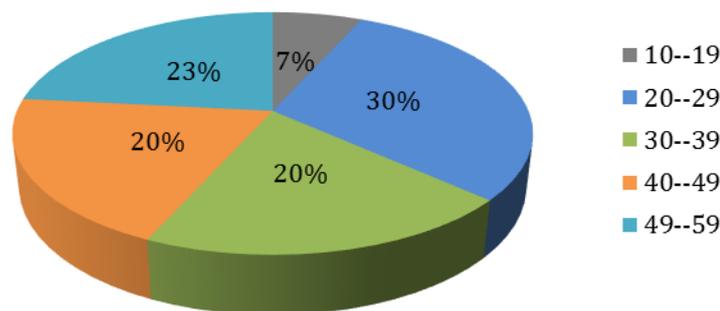
Karakteristik Wisatawan Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 10. Presentase Wisatawan Berdasarkan Jenis Kelamin

Responden wisatawan didominasi oleh pria sebanyak 20 orang (67%) dan wanita sebanyak 10 orang (33%). Responden dikelompokkan kembali berdasarkan usia menjadi empat kelompok yaitu usia 10-19 tahun, 20-29 tahun, 30-39 tahun, 40-49 tahun dan 50-59 tahun. Presentase jumlah wisatawan berdasarkan usia dapat dilihat pada gambar 11 berikut ini.

Karakteristik Wisatawan Berdasarkan Usia



Gambar 11. Presentase Wisatawan Berdasarkan Usia

Berdasarkan gambar di atas, bahwa wisatawan yang mendominasi berada pada usia 20-29 tahun sebanyak 9 orang (30%), kemudian diikuti



kelompok usia 50-59 sebanyak 30-39 tahun sebanyak 6 orang (20%) dan yang paling sedikit pada usia 10-19 tahun sebanyak 2 orang (7%).

Pendidikan wisatawan juga perlu diketahui agar mendapat gambaran pengetahuan dan perilaku wisatawan mengenai sosial, lingkungan dan kegiatan wisata yang ada di kawasan ekowisata Resort Grajagan, Blok Bedul. Tingkat pendidikan wisatawan dapat dilihat pada gambar 12 berikut ini.



Gambar 12. Tingkat Pendidikan Wisatawan

Dari gambar diatas terdapat pendidikan wisatawan yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Diploma (D3) dan Sarjana. Dominasi wisatawan adalah para remaja kategori lulusan sekolah menengah ke atas (SMA) sebesar 50 % atau sebanyak 15 orang. Berikutnya diikuti dengan wisatawan lulusan sarjana (S1) sebesar 30% atau sebanyak 9 orang, lulusan diploma dan sarjana tingkat lanjut (S2) sama rata yaitu sebesar 7% atau sebanyak 2 orang pada masing-masing kategori dan yang paling sedikit ialah lulusan Sekolah Dasar (SD) sebesar 6% atau sebanyak 2 orang, sedangkan untuk lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak terdapat wisatawan yang hanya lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Kemudian pekerjaan yang menjadi responden terbagi menjadi 6 yaitu pelajar, guru, pegawai negeri sipil, pegawai swasta, supir dan kuli. Wisatawan pada umumnya datang saat liburan atau *weekend* dan dominan mereka datang secara berkelompok, baik dengan keluarga maupun teman. Presentase wisatawan berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada gambar 13 berikut ini.



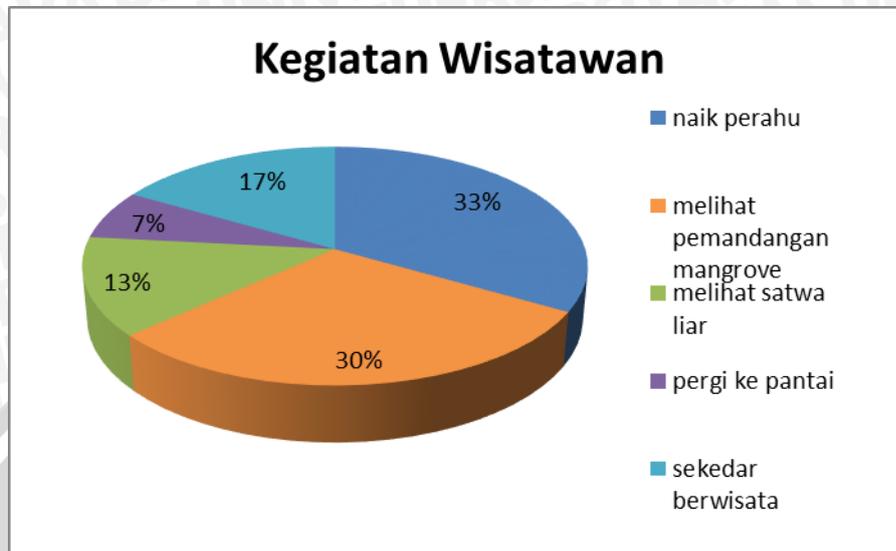
Gambar 13. Presentase Wisatawan Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa wisatawan yang didominasi oleh para pegawai swasta sebesar 54% atau sebanyak 16 orang, diikuti oleh para pelajar sebesar 20% atau sebanyak 6 orang, selanjutnya diikuti oleh para pegawai negeri dan guru sebanyak 14% atau sebanyak 6 orang pada masing-masing kategori dan yang terakhir terdapat supir dan kuli sebesar 2% atau sebanyak 2 orang.

4.1.6.2 Kegiatan Wisatawan

Kegiatan wisata yang bisa dilakukan di Blok Bedul antara lain ialah menaiki perahu, melihat pemandangan hutan mangrove, melihat satwa liar, pergi

ke pantai dan hanya sekedar untuk berwisata. Presentase kegiatan wisatawan dapat dilihat pada gambar 14 berikut ini.

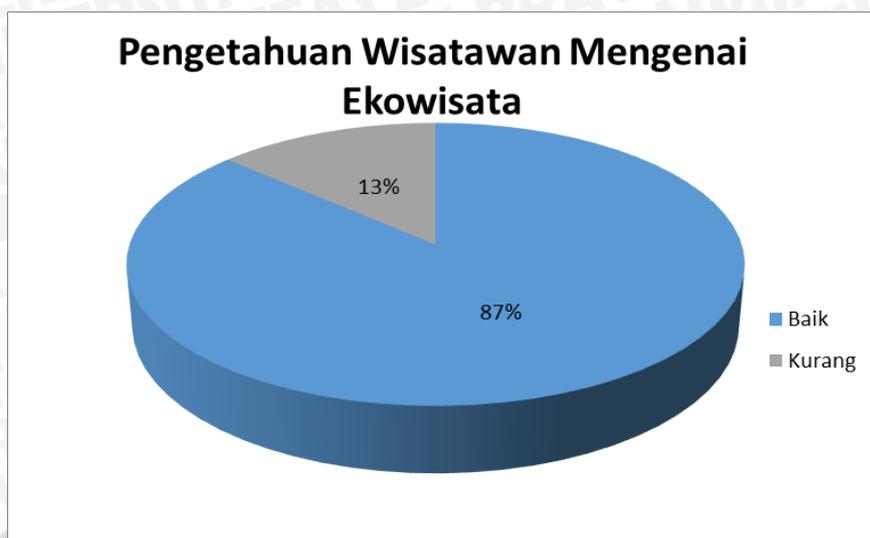


Gambar 14. Presentase Kegiatan Wisatawan

Dari Gambar di atas dapat dilihat bahwa wisatawan yang ingin menaiki perahu sebanyak 10 orang (33%), kemudian wisatawan yang ingin melihat pemandangan mangrove sebanyak 9 orang (30%), yang ingin melihat satwa liar yang terdapat di Blok Bedul sebanyak 4 orang (13%), wisatawan yang ingin pergi ke pantai sebanyak 2 orang (7%) dan yang hanya sekedar berwisata saja sebanyak 5 orang (17%).

4.1.6.3 Tingkat Pengetahuan Wisatawan Mengenai Ekowisata

Kawasan ekowisata juga berpengaruh dari seberapa besar pengetahuan wisatawan mengenai ekowisata, dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan apakah suatu kawasan dapat dijadikan kawasan ekowisata dan didapatkan gambaran mengenai perilaku wisatawan terhadap kegiatan ekowisata yang dilakukannya. Berikut gambar 15 adalah presentase tingkat pengetahuan wisatawan tentang ekowisata.

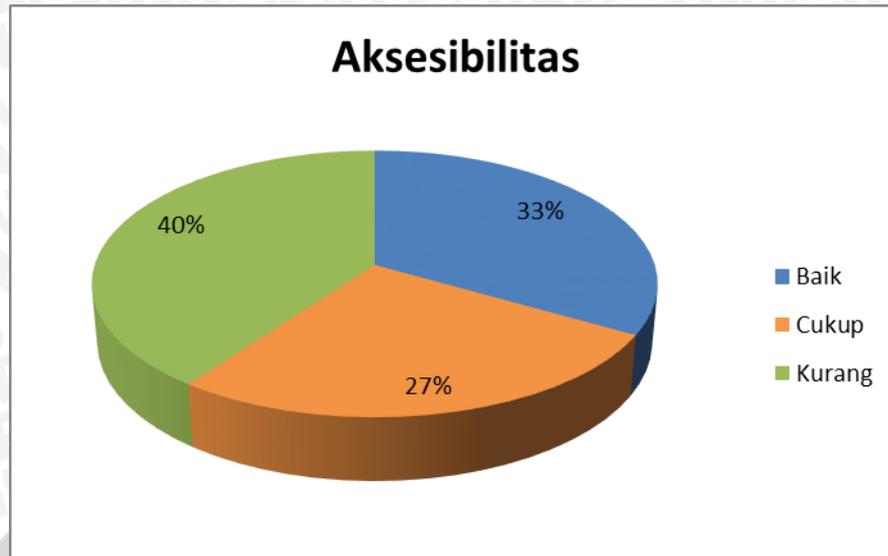


Gambar 15. Presentase Pengetahuan Wisatawan Mengenai Ekowisata

Berdasarkan dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar wisatawan mengetahui tentang ekowisata. Namun, tidak semua wisatawan mengerti lebih dalam apa itu ekowisata dan sebagian hanya mengerti pada umumnya saja. Sebanyak 26 orang responden wisatawan (87%) mengetahui pengertian dari ekowisata dalam kategori baik dan hanya 4 orang dari total 30 responden (13%) yang tidak mengetahui (kurang) tentang ekowisata. Wisatawan disini hanya mengerti pengertian umum dari ekowisata dan tidak mengetahui konsep ekowisata.

4.1.6.4 Perspsi Wisatawan Mengenai Aksesibilitas

Terdapat beberapa akses dan pilihan jenis transportasi untuk mencapai Blok Bedul, maka dari itu para responden wisatawan memiliki persepsi yang berbeda terhadap akses dan transportasi. Persepsi tersebut terbagi menjadi tiga, yakni baik, cukup dan kurang. Gambar 16 berikut ini dapat dilihat presentasi persepsi wisatawan mengenai aksesibilitas menuju Blok Bedul.



Gambar 16. Persepsi Wisatawan Mengenai Aksesibilitas

Berdasarkan data di atas didapatkan gambaran bahwa akses dan transportasi menuju Blok Bedul dalam kondisi kurang. Sebanyak 12 orang (40%) wisatawan menilai akses menuju Blok Bedul dalam kondisi kurang, 8 orang (27%) wisatawan menilai akses menuju Bedul dalam kondisi cukup dan 10 orang (33%) wisatawan menilai kondisi akses menuju Blok Bedul dalam kondisi baik. Wisatawan yang menyatakan akses dalam kondisi kurang dikarenakan jalan menuju Blok Bedul masih kurang baik dan sulit untuk diakses oleh kendaraan besar seperti bus dan hanya bisa ditempuh melewati desa Sumberasri.

4.1.6.5 Persepsi Mengenai Fasilitas Ekowisata

Kegiatan ekowisata harus memiliki fasilitas-fasilitas yang menunjang. Fasilitas-fasilitas tersebut merupakan hal yang tidak terlalu memiliki peran penting tetapi akan sangat bermanfaat bagi wisatawan. Fasilitas-fasilitas di kawasan ekowisata juga tidak boleh merusak dan/atau mengganggu lingkungan ekowisata. Gambar 17 di bawah ini adalah persepsi wisatawan mengenai fasilitas ekowisata yang ada di Bedul.



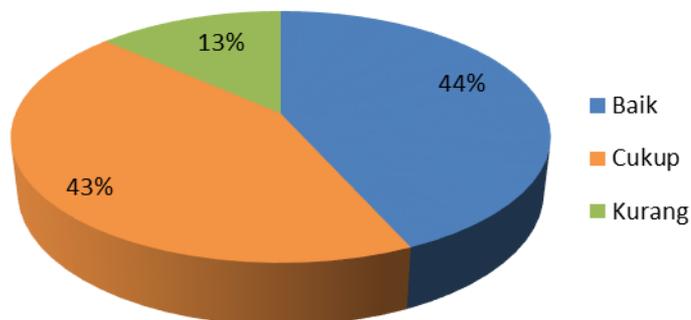
Gambar 17. Presentase Wisatawan Mengenai fasilitas Wisata

Berdasarkan gambar diatas, didapat gambaran mengenai kondisi fasilitas wisata yang mendukung di Blok Bedul masih dalam kondisi cukup tetapi masih sangat perlu diperhatikan. Sebanyak 4 orang (13%) menilai fasilitas tersebut dalam kondisi baik, 16 orang (54%) menyatakan fasilitas dalam keadaan cukup dan 10 orang (33%) menilai fasilitas tersebut masih dalam keadaan kurang.

4.1.6.6 Persepsi Mengenai Kenyamanan Ekowisata

Persepsi wisatawan mengenai kenyamanan dalam melakukan kegiatan ekowisata di Blok Bedul berhubungan dengan tingkat kepuasan wisatawan. Tingkat kepuasan berwisata nantinya mempengaruhi atau menentukan keberlanjutan kegiatan ekowisata yang ada di Blok Bedul. Menjaga kenyamanan dan kepuasan wisatawan perlu diperlukan juga, namun dengan tidak mengesampingkan kondisi lingkungan terutama ekosistem dan sumberdaya yang menjadi daya tarik wisata. Gambar 18 berikut menggambarkan presentase kenyamanan wisatawan dalam beraktivitas di wilayah Blok Bedul.

Tingkat Kenyamanan Wisatawan



Gambar 18. Presentase Tingkat kenyamanan Wisatawan

Berdasarkan tingkat presentase di atas, tingkat kenyamanan wisatawan masuk dalam kategori baik yaitu sebesar 44% atau sebanyak 13 orang wisatawan menilai baik, 43% atau sebanyak 12 orang menilai kondisi kenyamanan masuk dalam kategori cukup dan 13% atau sebanyak 5 orang menilai kondisi kenyamanan masuk dalam keadaan kurang. Sebagian wisatawan menilai kenyamanan dalam kategori baik dikarenakan jumlah wisatawan yang datang ke Blok Bedul tidak terlalu ramai yang dapat mempengaruhi ruang gerak wisatawan itu sendiri.

4.1.7 Matriks Kondisi Lingkungan

Dalam proses pengembangan sebuah tempat ekowisat maka perlu diketahui pontensi dan juga tekanan yang terjadi. Dengan seperti itu maka dapat diketahui response atau tindakan yang harus dilakukan terkait tekanan yang terjadi di dalam lingkungan ekowisata. Berikut ini adalah tabel 8 determinan kondisi ekowisata di Blok Bedul.



Tabel 8 Matriks Kondisi Lingkungan

Sumber	Status	Tekanan	Response
Ekologi Dan Fisik			
Air	Perairan dalam kondisi masih baik tanpa tercemar limbah yang sangat parah	Ada beberapa kapal nelayan yang dapat berpotensi mencemari perairan	Perlu adanya manajemen terhadap kapal-kapal yang digunakan atau masuk ke area ekowisata. Hal ini bertujuan agar polutan dari kapal masih bisa dikontrol
Mangrove	Kondisi mangrove dalam kondisi baik dilihat dari indeks keanekaragaman dan nilai dominasi	Pencemaran sampah dan kapal dapat merusak mangrove	Memberikan edukasi terhadap pentingnya menjaga ekosistem mangrove
Hewan	Kondisi hewan terjaga dengan baik, karena merupakan kawasan Taman Nasional	Kurang maksimalnya monitoring terhadap satwa-satwa liar di kawasan tersebut	Memasang peraturan dan hukuman tentang perburuan hewan liar di hutan lindung.
Pemandangan	Pemandangan bagus tidak terganggu oleh pencemaran udara	Adanya potensi vandalism seperti corat-coret, sampah yang tidak dibuang pada tempatnya	Penyusunan dan persetujuan dari aturan yang mengatur perlindungan bentang alam
Budaya			
Warisan Budaya	Warisan budaya masih terjaga dengan baik	Promosi yang kurang tentang kawasan ekowisata tersebut	Mulai mengusulkan untuk dibangunnya cagar budaya atau mini museum.

Matriks tersebut didapat dari metode Garrod & Wilson (2003) dan juga penggunaan literatur terkait, dari matriks kondisi daya dukung di atas dapat dijelaskan masing-masing parameter dengan status dan tekanan yang mungkin timbul serta bagaimana responnya. Pertama adalah parameter air, berdasarkan hasil pengamatan di lapangan kondisi air masih cukup bagus. Namun ada tekanan yang mungkin muncul yaitu dari aktivitas kapal yang ada di sekitar tempat wisata. Hal ini dapat dicegah atau dikurangi dampaknya dengan mengatur tempat sandar kapal agar lebih jauh dari ekosistem mangrove. Kemudian parameter selanjutnya adalah udara, pada dasarnya udara disana

masih bersih namun ada tekanan yang mungkin juga muncul yaitu asap yang berasal dari aktivitas kapal. Respon yang dapat dilakukan juga sama yaitu mengatur tempat sandar kapal agar jauh dari ekosistem mangrove dan tempat-tempat umum dan warung di sekitar.

4.1.8 SWOT

Analisa SWOT dipergunakan untuk mengidentifikasi hubungan-hubungan sumberdaya ekowisata dengan sumberdaya yang lain. Oleh karena itu,seluruh pihak terutama masyarakat sekitar perlu mengetahui apa saja kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh kawasan objek ekowisata tersebut (Damanik dan Weber, 2006).

Tabel 9 Identifikasi Faktor-faktor SWOT

Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)
<ul style="list-style-type: none"> • Ekosistem mangrove dalam kondisi baik. • Terdapat fauna endemik • Status Taman Nasional 	<ul style="list-style-type: none"> • Lembaga pengelola yang belum maksimal • Manajemen pemasukan bagi pengelola yang belum optimal
Kesempatan (<i>Opportunities</i>)	Ancaman (<i>Threats</i>)
<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai alternatif pariwisata baru • Dukungan Taman Nasional kepada masyarakat pengelola • Trend ekowisata 	<ul style="list-style-type: none"> • Pencemaran oleh kapal atraksi • Bertambahnya jumlah pengunjung

4.1.9 Kalender Atraksi Ekowisata Blok Bedul

Sebagai daerah ekowisata Taman Nasional Alas Purwo, pengelola ekowisata Di Blok Bedul mempunyai jadwal untuk mengadakan penyediaan atraksi bagi pengunjung *eco traveller*. Adapun atraksi tersebut dapat dilihat pada tabel 10 berikut:

Tabel 10 Kalender Atraksi Wisata Di Blok Bedul

No.	Bulan	Atraksi	Lokasi
1.	Januari - Mei	Perahu gondang-gandung, melihat satwa liar dan memancing	Hutan mangrove blok bedul, sungai segoro anakan
2.	Juni – Juli	Perahu gondang-gandung, melihat satwa liar, hutan mangrove dan penetasan telur penyu	Hutan mangrove blok bedul, sungai segoro anakan dan ngagelan
3.	Agustus - Desember	Perahu gondang-gandung, melihat satwa liar dan hutan mangrove	Hutan mangrove blok bedul, sungai segoro anakan

Pada bulan Januari - Desember, kegiatan atraksi yang disediakan didominasi oleh aktivitas menaiki perahu gondang-gandung dan melihat satwa liar di sekitar mangrove. Namun pada bulan tertentu seperti pada bulan Juni - Juli wisatawan dapat menyaksikan penetasan telur penyu di Ngagelan. Namun sebenarnya pada bulan Agustus – April ini merupakan merupakan bulan musim hujan yang menyebabkan kenaikan pada muka air sungai segoro anakan dan mayoritas hutan mangrove yang berada di bagian belakang dari pinggiran sungai akan ikut tergenang oleh air. Jadi atraksi atau kegiatan wisata menaiki perahu gondang - gandung kurang bisa maksimal.

4.1.10 Isu Sosial yang Berkembang

Kelompok pengelola dari pihak masyarakat bekerja sama dengan TNAP pada tahun 2007 dengan menggunakan MoU sebagai bentuk kesepakatan. Namun, Mou tersebut dianggap memberatkan pihak pengelola dari Desa Sumberasri karena ada beberapa pasal yang tidak sesuai dengan keinginan pihak pengelola pada Desa Sumberasri.

Kemudian pada tahun 2011, masa kesepakatan yang menggunakan MoU sebagai mediana berakhir, dan digantikan perizinan pihak Desa Sumberasri terhadap pihak TNAP. Pengelola dari pihak Desa Sumberasri yang bernaung di

bawah BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) secara resmi memiliki hak untuk mengelola Blok Bedul sebagai ekowisata.

Sebelum tahun 2011, hanya satu tiket yang diberlakukan kepada pengunjung, yaitu tiket dari pihak TNAP di mana sebagian penghasilan dari tiket tersebut dibagikan kepada pihak pengelola dari Desa Sumberasri. Namun sejak tahun 2011 sampai sekarang, diberlakukan 2 tiket karena proporsi penghasilan bagi pengelola ekowisata dari Desa Sumberasri dirasa tidak cukup. Tiket 1 untuk TNAP, dan tiket 2 untuk BUMDES, di mana tiket 2 terkena potongan pajak dari TNAP. Sampai sekarang, penggunaan 2 tiket bagi pengunjung masih dirasa kurang efektif bagi pengelola ekowisata dari Desa Sumberasri karena proporsi atau besaran pajak yang dikenakan masih terlalu timpang.

4.2 Pembahasan

4.2.1 SWOT

4.2.1.1 Analisis Faktor Internal (IFAS)

Sebelum membuat matriks faktor strategi internal, sebaiknya perlu mengetahui apa saja yang termasuk ke dalam Faktor Internal Strategi (IFAS). Dalam analisa faktor internal ini terdapat dua bagian, yaitu Kekuatan (*Strengths*) dan Kelemahan (*Weaknesses*) yang ada pada kawasan ekowisata Blok Bedul. Adapun penjelasan faktor-faktor internal tersebut adalah:

a. Kekuatan (*Strength*)

Dari pengamatan di lapang dengan menggunakan wawancara, ataupun penelitian eksploratif didapatkan faktor Kekuatan (*Strength*) yang terdapat pada kawasan ekowisata Blok Bedul, berikut adalah poin-poin masing-masing faktor:

1. Ekosistem mangrove dalam kondisi baik.
2. Terdapat fauna endemik di kawasan ini.

3. Status Taman Nasional di kawasan ini.

b. Kelemahan (*Weakness*)

Dari pengamatan di lapang dengan menggunakan kajian literatur, wawancara, ataupun penelitian eksploratif didapatkan faktor Kelemahan (*Weakness*) yang terdapat pada kawasan ekowisata Blok Bedul, berikut adalah poin-poin dari masing-masing faktor:

1. Lembaga pengelola yang belum maksimal.
2. Manajemen pemasukan yang belum optimal.

4.2.1.2 Analisis Faktor Eksternal (EFAS)

Sebelum strategi untuk pengelolaan diterapkan, dalam tahap perencanaan strategi harus menganalisis faktor eksternal (EFAS) terlebih dahulu untuk mengetahui kemungkinan Peluang (*Opportunity*) dan Ancaman (*Threat*). Adapun penjelasan faktor-faktor eksternal tersebut adalah sebagai berikut:

a. Peluang (*Opportunity*)

Dari pengamatan di lapang dengan menggunakan kajian literatur, wawancara, ataupun penelitian eksploratif didapatkan faktor Peluang (*Opportunity*), yang terdapat pada kawasan ekowisata Blok Bedul, berikut adalah penjelasan masing-masing faktor:

1. Alternatif pariwisata baru.
2. Dukungan Taman Nasional kepada masyarakat pengelola.
3. Trend ekowisata.

b. Ancaman (*Threats*)

Dari pengamatan di lapang dengan menggunakan kajian literatur, wawancara, ataupun penelitian eksploratif didapatkan faktor Ancaman (*Threat*), yang terdapat pada kawasan ekowisata Blok Bedul, berikut adalah penjelasan masing-masing faktor:

1. Pencemaran oleh kapal atraksi
2. Kenaikan jumlah pengunjung

4.2.1.3 Matriks Skor IFAS dan EFAS

Setelah faktor-faktor strategis internal dan eksternal diidentifikasi, tahap selanjutnya adalah menentukan skor yang merupakan hasil perkalian antara nilai dengan bobot dari masing-masing faktor. Adapun bobot Skor dari IFAS dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11 Hasil Skor IFAS

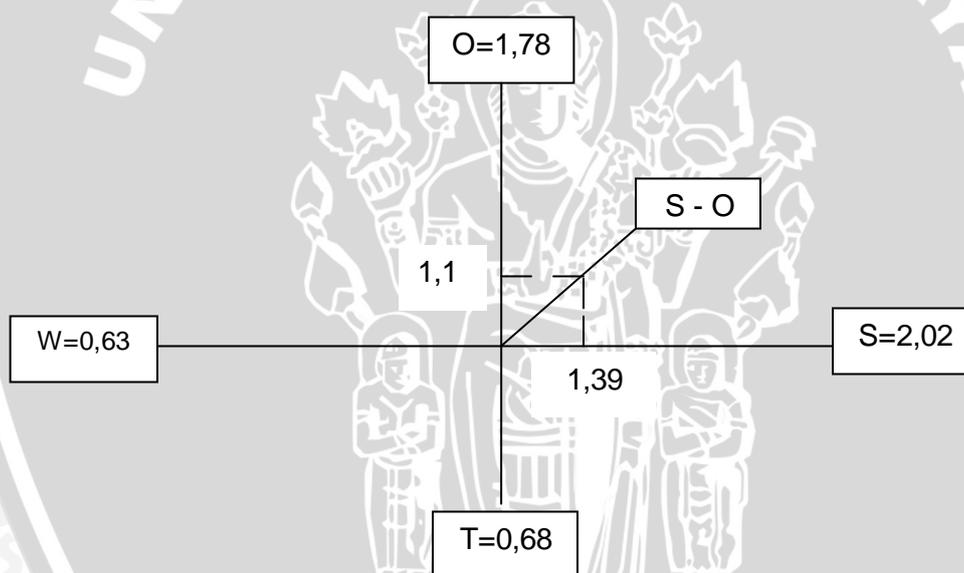
IFAS	Nilai	Bobot	Skor	Keterangan
S1	4	0.19	0.76	Ekosistem mangrove dalam kondisi baik
S2	4	0.18	0.72	Terdapat fauna endemik di kawasan tersebut
S3	3	0.18	0.54	Status Taman Nasional pada kawasan tersebut
W1	2	0.19	0.38	Lembaga pengelolaan yang belum maksimal
W2	1	0.25	0.25	Manajemen pemasukan yang belum optimal

Pada faktor eksternal strategis dilakukan juga penentuan skor melalui proses yang sama dengan perhitungan skor IFAS. Adapun perhitungan skor EFAS dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 12 Hasil Perhitungan EFAS

EFAS	Nilai	Bobot	Skor	Keterangan
O1	3	0.24	0.72	Sebagai alternatif pariwisata baru
O2	3	0.2	0.60	Dukungan Taman Nasional kepada pengelola
O3	2	0.23	0.46	Trend ekowisata
T1	2	0.16	0.32	Pencemaran oleh kapal atraksi
T2	2	0.18	0.36	Bertambahnya jumlah wisatawan

Skor yang didapatkan akan digunakan untuk membuat kuadran dengan sumbu x dan y dari strategi SWOT. Sumbu x adalah faktor strategis internal sedangkan sumbu y adalah faktor strategis eksternal. Kuadran tersebut akan membuat 4 kemungkinan yaitu S-O, O-W, W-T, dan T-S. Letak kuadran ini akan menentukan fokus strategi pengelolaan ke depannya. Setelah didapatkan hasil penjumlahan skor dari kekuatan dan kelemahan, didapatkan selisih keduanya adalah 1,39 sedangkan hasil penjumlahan skor dari peluang dan ancaman didapatkan selisihnya adalah 1,1. Hasil keduanya masuk ke dalam kuadran I dengan strategi yang dibuat menggunakan kekuatan yang dimiliki (S) dan mendapatkan peluang (O) yang sudah ada. Berikut adalah hasil letak kuadran:



Gambar 19. Kuadran SWOT

Berdasarkan letak kuadran di atas, maka strategi yang dapat diterapkan adalah meminimalkan segala kelemahan untuk menghadapi setiap ancaman berupa volume sampah yang meningkat saat musim hujan dan lonjatkan pengunjung pada waktu-waktu tertentu. Kedua ancaman tersebut ditentukan karena mempunyai skor yang paling besar dalam matriks SWOT.

4.2.1.4 Matriks SWOT

Setelah melakukan perhitungan EFAS dan IFAS serta menentukan letak titik strategi pada kuadran SWOT, hal yang harus dilakukan selanjutnya untuk menentukan alternatif strategi adalah menyusun matriks SWOT. Matriks ini merupakan perpaduan antara kekuatan dan kelemahan, serta ancaman dan peluang yang dimiliki oleh ekowisata bahari di Blok Bedul. Adapun matriks SWOT dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13 Matriks SWOT

IFAS	<p style="text-align: center;">S</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ekosistem mangrove dalam kondisi baik. 2. Terdapat fauna endemik. 3. Status Taman Nasional. 	<p style="text-align: center;">W</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lembaga pengelolaan belum maksimal. 2. Manajemen pemasaran belum optimal.
<p style="text-align: center;">EFAS</p> <p style="text-align: center;">O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Alternatif pariwisata baru. 2. Dukungan dari Taman Nasional kepada. 3. Trend ekowisata. 	<p style="text-align: center;">STRATEGI S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menambah jumlah SDM pengelola. (S_{1,2,3} dan O_{1,2,3}) 	<p style="text-align: center;">STRATEGI W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan rutin dari pihak Taman Nasional kepada masyarakat pengelola tentang konservasi dan manajemen ekowisata. (W_{1,2} dan O_{1,2,3})
<p style="text-align: center;">T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pencemaran oleh kapal atraksi 2. Bertambahnya jumlah wisatawan. 	<p style="text-align: center;">STRATEGI S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan aturan mengenai jumlah kapal. (S_{1,2,3} dan T₁) 2. Penerapan atraksi baru di kawasan ekowisata. (S_{1,2,3} dan T_{1,2}) 	<p style="text-align: center;">STRATEGI W-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaturan regulasi kapal atraksi. (W₁ dan T₁) 2. Perbaiki peraturan tentang reservasi bagi pengunjung. (W_{1,2} dan T₂)

4.2.1.5 Alternatif Strategi

Berdasarkan seluruh perhitungan analisis faktor internal dan eksternal, serta penyusunan matriks SWOT untuk ekowisata Blok Bedul, maka dapat ditentukan skala prioritas dari alternatif strategi bagi pengelolaan ekowisata tersebut. Adapun penilaian dari alternatif strategi dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 14 Skala Prioritas Alternatif Strategi

Peringkat	Alternatif Strategi	Keterkaitan	Jumlah Skor
1	Penambahan jumlah SDM pengelola.	($S_{1,2,3}$, dan $O_{1,2,3}$)	3,8
2	Penerapan atraksi baru di kawasan ekowisata.	($S_{1,2,3}$ dan T_2)	2,7
3	Pelatihan rutin dari pihak Taman Nasional kepada masyarakat pengelola tentang konservasi dan manajemen ekowisata.	($W_{1,2}$ dan $O_{1,2,3}$)	2,41
4	Penerapan aturan mengenai jumlah kapal.	($S_{1,2,3}$ dan T_1)	2,34
5	Perbaiki peraturan tentang reservasi bagi pengunjung.	($W_{1,2}$ dan T_2)	0,99
6	Pengaturan regulasi kapal atraksi.	(W_1 dan T_1)	0,7

4.2.1.6 Implementasi Alternatif Strategi Pengelolaan

Berdasarkan penilaian dan penyusunan matriks SWOT, maka didapat rekomendasi alternatif strategi untuk pengelolaan kawasan ekowisata di Blok Bedul, adapun alternatif strategi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penambahan jumlah SDM pengelola.

Usulan strategi ini dimaksudkan agar anggota yang lama memiliki regenerasi untuk pengelola ekowisata di Blok Bedul.

2. Penerapan atraksi baru di kawasan ekowisata.

Alternatif strategi ini bisa menjadi arahan bagi pengelola untuk menyiasati bertambahnya jumlah wisatawan dan mengurangi atraksi kapal yang menyebabkan pencemaran.

3. Pelatihan rutin dari pihak Taman Nasional kepada masyarakat pengelola tentang konservasi dan manajemen ekowisata.

Pelatihan di sini dimaksudkan agar kesiapan masyarakat dalam mengelola kawasan yang ada di daerahnya meningkat, hal ini juga ditujukan agar regenerasi para pelaku konservasi tetap berjalan.

4. Penerapan aturan mengenai jumlah kapal.

Peraturan ini merupakan langkah untuk mengantisipasi kapal-kapal yang berlebihan di perairan kawasan ekowisata. Hal ini dikarenakan banyaknya kapal yang ada akan mencemari perairan dengan tumpahan minyak.

5. Perbaikan peraturan tentang reservasi bagi pengunjung.

Hal ini dimaksudkan agar pengelola menyiasati kenaikan jumlah pengunjung dengan tiba-tiba.

6. Pengaturan regulasi kapal atraksi.

Peraturan ini dimaksudkan agar ada maksimal jumlah kapal yang beroperasi setiap harinya. Peraturan ini juga mengatur waktu maksimal kapal untuk beroperasi di setiap jalurnya .

4.2.2 Usulan Atraksi Ekowisata Blok Bedul

Sebagai bagian dari rencana pengembangan, ada beberapa atraksi yang diusulkan kepada pengelola. Adapun atraksi-atraksi usulan bagi ekowisata Blok Bedul dapat dilihat pada tabel 15:

Tabel 15 Atraksi yang Diusulkan

Atraksi	Lokasi	Manfaat untuk Konservasi	Manfaat untuk Ekonomi	Dampak yang Timbul	Upaya Mengurangi Dampak
Memancing ikan	Sungai Segoro Anakan	Tidak merusak lingkungan karena alat pancing yang ramah lingkungan	Meningkatkan pemasukan untuk masyarakat sekitar dan pengelola	Jumlah populasi ikan akan menurun jika tidak di monitoring	Memberikan himbauan untuk tidak memancing ikan dalam jumlah besar
Mangrove Tracking	Kawasan mangrove Bedul	Memberikan edukasi bagi wisatawan ekowisata mangrove	Menambah pemasukan bagi pengelola	Wisatawan yang berkunjung membuang sampah sembarangan	Membuat tempat sampah di mangrove tracking, memberlakukan peraturan yang tegas

Atraksi	Lokasi	Manfaat untuk Konservasi	Manfaat untuk Ekonomi	Dampak yang Timbul	Upaya Mengurangi Dampak
Melihat Migrasi Burung	Hutan Mangrove dan Sungai Segoro Anakan	Memberikan edukasi mengenai migrasi burung	Menambah pemasukan bagi pengelola	Terancam adanya perburuan satwa liar	Memberlakukan peraturan yang tegas untuk tidak berburu satwa liar
Menara Pantau Mangrove	Hutan Mangrove Bedul	Memberikan edukasi bagi wisatawan ekowisata mangrove	Menambah pemasukan bagi pengelola	Wisatawan yang membuang sampah sembarangan dan vandalisme	Membuat tempat sampah di Menara pantau, memberlakukan peraturan yang tegas

Berikut adalah peta usulan kegiatan mangrove tracking di ekowisata Blok Bedul:



Gambar 20. Peta Usulan Mangrove Tracking

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kondisi mangrove di Blok Bedul masih berada dalam kategori baik. Hal ini berdasarkan dari data keanekaragaman jenis mangrove H' sebesar 1.99 dan nilai dominasi D sebesar 0.18.
2. Strategi yang dihasilkan dari penelitian ini adalah 1.) Penambahan SDM pengelola. 2.) Penerapan atraksi baru di kawasan ekowisata. 3.) Pelatihan rutin dari pihak Taman Nasional kepada masyarakat pengelola tentang konservasi dan manajemen ekowisata.. 4.) Penerapan aturan mengenai jumlah kapal. 5.) Perbaikan peraturan tentang reservasi bagi pengunjung. 6.) Pengaturan regulasi kapal atraksi.

5.2 Saran

Adapun saran untuk penelitian ini adalah:

1. Perlu adanya kolaborasi ataupun koordinasi yang baik antara pihak pengelola dan warga setempat. hal ini sangat diperlukan mengingat masih sering adanya konflik antara warga khususnya pemilik kapal dengan para pengelola terkait pembagian hasil dari wisatawan yang menggunakan kapal.
2. Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang pengembangan ekowisata di kawasan Blok Bedul

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1990. *Metode Penelitian*. Penerbit Angkasa. Jakarta.
- Beeton, S. 2000. *Ecotourism: A Practical Guide for Rural Communities*. Australia: Brown Prior Anderson
- Bengen, D. G. 2001. *Ekosistem Dan Sumberdaya Pesisir dan Laut Serta Pengelolaan Secara Terpadu dan Berkelanjutan*. Prosiding Pelatihan Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu. Bogor: IPB Press
- _____. 2004. *Pedoman Teknis: Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove*. Bogor: IPB Press
- Damanik, Janianton dan Weber, Helmut. (2006). *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: PUSPAR UGM dan Andi
- Eplerwood, M. 1999. *Ecotourism; Principles, Practices and Policies*. United Nations Environment Programme
- Fandeli, C. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Garrod, Wilson. 2003. *Marine Ecotourism Issues and Experiences*. England: Channel View Publications
- Honey, M. 1999. *Ecotourism and Sustainable Development: Who Owns Paradise?*. Island Press, Washington DC
- Kapludin, Y. 2012. *Karakteristik dan Keragaman Biota Pada Vegetasi Mangrove Dusun Wael Kabupaten Seram Bagian Barat*. Ambon: Universitas Darussalam
- Kusmana, C. 1995. *Manajemen Hutan Mangrove Indonesia*. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Kustanti, A. 2011. *Manajemen Hutan Mangrove*. Bogor: IPB Press
- Lewis, R.R. 2004. *Ecological Engineering for Successful Management and Restoration Of Mangrove Forests*. *Ecological Engineering* (24): 403–418.
- Hadari Nawawi. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta. Halaman 63.
- Moh. Nazir. (1998). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nontji, A. 2005. *Laut Nusantara*. Jakarta: Djambatan
- _____. 2007. *Laut Nusantara*. Jakarta: Djambatan

Rizky, P. 2014. *Estimasi Biomass Dan Stok Karbon Pada Vegetasi Mangrove Hidup (Live Trees) Dan Sedimen Permukaan: Studi Kasus Hutan Mangrove Blok Bedul Resort Grajagan Segoro Anak Taman Nasional Alas Purwo (TNAP) Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur*. Skripsi: Universitas Brawijaya

Roscoe, J. T. 1975. *Fundamental Research Statistics for the Behavioral Sciences*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Satyasari, I. 2010. *Evaluasi Pengembangan Ekowisata Mangrove: Studi Kasus di Bedul, Resort Grajagan, Taman Nasional Alas Purwo, Jawa Timur*. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor

Tebaiy, S. 2004. *Kajian Pengembangan Ekowisata Mangrove Berbasis Masyarakat di Taman Wisata Teluk Youtefa Jayapura Papua*. Tesis. Bogor: Institut Pertanian Bogor

The International Ecotourism Society. An introduction fact sheet on marine ecotourism. <http://www.ecotourism.org/textfiles/marfaq.txt> [11-10-2015].

Voucat, V.S., Avila. 2002. *Community-based ecotourism management moving towards sustainability, in Ventanilla, Oaxaca, Mexico*. Environment Department, University of York, YO10 5DD York, UK. *Jurnal of Ocean & Coastal Management*. Vol 45 (2002) 511-529.

Watson, J.G. 1928. *Mangrove forests of the Malay Peninsula*, Malaysian Forest Records, Kuala Lumpur

Wiharyanto, D., dan A. Laga. 2010. *Kajian pengelolaan hutan mangrove di kawasan konservasi Desa Mamburungan Kota Tarakan Kalimantan Timur*. *Jurnal media sains*. 2(1):10—17.

World Tourism Organization (WTO). 2002. *Enhancing the economic benefits of tourism for local communities and poverty alleviation*. WTO. Madrid.

LAMPIRAN**1. Kuisioner**

Isi atau berilah tanda (√) atau (x) pada pilihan jawaban di bawah ini

Tanggal Wawancara: _____

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Jenis Kelamin : Pria Wanita
3. Usia :
4. Pendidikan : SD Diploma (D1, D2, D3)
 SMP S1
 SMA S2/S3
5. Pekerjaan :
6. Pendapatan : < 250ribu 750ribu – 1 juta
 250 ribu – 500 ribu 1 juta – 2 juta
 500 ribu – 750 ribu > 2 juta

II. PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI EKOWISATA

1. Apakah Anda mengetahui ekowisata?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Apakah Anda mengetahui bahwa daerah ini menjadi tujuan ekowisata?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Apakah Anda mendukung kegiatan ekowisata yang dilakukan di Bedul?
 - a. Sangat Mendukung
 - b. Mendukung
 - c. Tidak Mendukung

III. INFORMASI KONDISI EKOWISATA DI BEDUL

1. Bagaimana akses untuk mencapai Bedul?
 - a. Sangat mudah
 - b. Mudah
 - c. Cukup
 - d. Sulit

2. Apa saja fasilitas yang terdapat di Bedul? (*boleh diisi lebih dari satu)

- Penginapan
- Rumah makan
- Penyewaan Alat
- Sarana air bersih/air tawar
- Lainnya (.....)

3. Bagaimana kondisi fasilitas tersebut?

- a. Sangat baik
- b. Baik
- c. Cukup
- d. Kurang

4. Apakah fasilitas tersebut sudah mencukupi?

- a. Sudah
- b. Belum

5. Bagaimana keamanan dan kenyamanan di Bedul?

- a. Sangat baik
- b. Baik
- c. Cukup
- d. Kurang

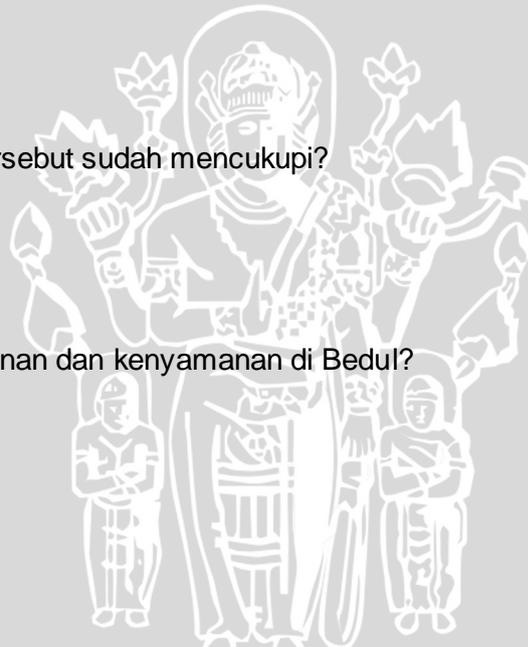
6. Apakah dengan luas kawasan wisata Bedul dengan atraksi yang ada dan jumlah wisatawan yang berkunjung sudah cukup sesuai?

- a. Ya
- b. Tidak, (alasan.....)

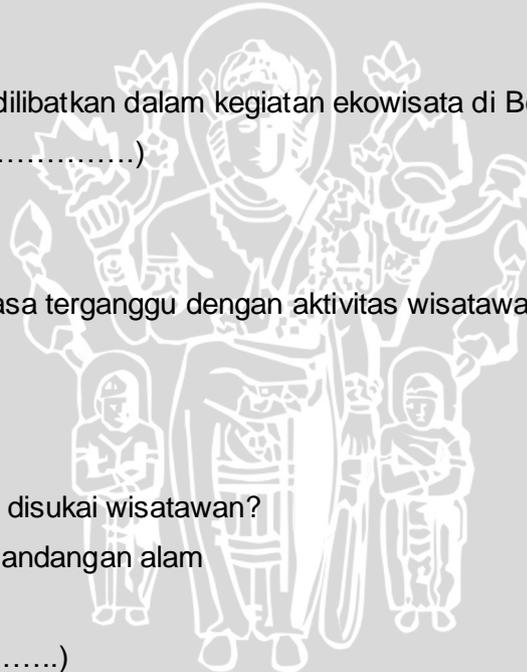
IV. SOSIAL-EKONOMI-KELEMBAG AAN

1. Menurut Anda, bagaimana pengelolaan yang terdapat di Bedul?

- a. Sangat baik
- b. Baik
- c. Cukup



- d. Kurang
2. Bagaimana hubungan antara masyarakat dan pihak pengelola?
 - a. Sangat baik
 - b. Baik
 - c. Cukup
 - d. Kurang
3. Apa saja kegiatan ekowisata yang diadakan di Bedul?
 - Mangrove Tracking
 - Konservasi biota laut
 - Memancing
 - Berlayar
4. Apakah Anda ikut dilibatkan dalam kegiatan ekowisata di Bedul?
 - a. Ya, sebagai (.....)
 - b. Tidak
5. Apakah Anda merasa terganggu dengan aktivitas wisatawan di Bedul?
 - a. Ya
 - b. Tidak
6. Kegiatan apa yang disukai wisatawan?
 - a. Menikmati pemandangan alam
 - b. Berenang
 - c. Lainnya (.....)
7. Apakah ada kegiatan wisatawan yang merusak lingkungan?
 - a. Ya, (sebutkan.....)
 - b. Tidak
8. Apakah kegiatan ekowisata di Bedul memberikan pendapatan tambahan kepada Anda?
 - a. Ya
 - b. Tidak



Jika Ya, berapa besar penghasilan yang Anda dapatkan setiap hari dari kegiatan ekowisata di Bedul?

- 50 ribu – 75 ribu
- 75 ribu – 100 ribu
- 100 ribu – 125 ribu
- 125ribu – 150 ribu
- >150 ribu

V. ISU DAN PERMASALAHAN

1. Apa saja kegiatan pemanfaatan perairan yang biasa dilakukan masyarakat? (misal: penangkapan, budidaya, dll)
2. Apakah dalam kegiatan penangkapan digunakan sejenis bom atau racun?
3. Apa saja permasalahan yang terdapat di sekitar Bedul?
4. Apa saran serta harapan yang dapat Anda berikan untuk pengelolaan lebih lanjut di kawasan Bedul?
5. Budaya apa yang dimiliki dan dapat dijadikan sebagai atraksi wisata?

Isi atau berilah tanda (√) atau (x) pada pilihan jawaban di bawah ini

Tanggal Wawancara: _____

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama : _____
2. Jenis Kelamin : Pria Wanita
3. Usia : _____
4. Daerah Asal : _____
5. Pendidikan : SD Diploma (D1, D2, D3)
 SMP S1
 SMA S2/S3
6. Pekerjaan : Belum Bekerja PNS
 Pelajar/Mahasiswa Swasta
 Lainnya (_____)
7. Pendapatan : < 500 ribu 3 juta – 5 juta
 500 ribu – 1 juta ≥ 5 juta



□ 1 juta – 3 juta

II. PERSEPSI MENGENAI EKOWISATA

1. Apakah Anda mengetahui tentang Ekowisata?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Apakah Anda setuju apabila kawasan Bedul dikembangkan menjadi kawasan Ekowisata?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Apakah Anda bersedia mengeluarkan biaya lebih (tambahan) untuk upaya pelestarian lingkungan Bedul?
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Jenis kegiatan pelestarian lingkungan apa yang Anda sarankan dilakukan di Bedul?
 - Konservasi Penyu
 - Konservasi Mangrove
 - Konservasi Burung
 - Konservasi Ikan

III. INFORMASI DASAR WISATAWAN

1. Darimana Anda mengetahui Bedul?
 - a. Teman
 - b. Media cetak/online
 - c. *Tour/travel*
 - d. Lainnya (.....)
2. Apa tujuan kunjungan Anda ke Bedul?
 - a. Berwisata
 - b. Penelitian/Pendidikan
 - c. Tugas Pekerjaan
 - d. Lainnya (.....)
3. Mengapa Anda memilih Bedul?

- a. Jarak yang dekat
- b. Biaya yang murah
- c. Keindahan potensi alam
- d. Lingkungan yang sepi dan alami
- e. Lainnya (.....)

4. Bersama siapa Anda berkunjung ke Bedul?

- a. Sendiri
- b. Teman
- c. Keluarga
- d. Rombongan wisata/tour
- e. Lainnya

5. Sudah berapa kali Anda mengunjungi Bedul?

(.....kali)

6. Aktivitas wisata apa yang Anda sukai?

- a. Menikmati pemandangan alam
- b. Menyelam (*Diving* atau *Snorkeling*)
- c. Berkeliling pulau
- d. Lainnya (.....)

7. Aktivitas wisata apa yang Anda tidak sukai?

- a. Menikmati pemandangan alam
- b. Menyelam (*Diving* atau *Snorkeling*)
- c. Berkeliling pulau
- d. Lainnya (.....)

8. Berapa biaya yang Anda keluarkan selama berwisata di Bedul?

- | | |
|------------------------|------------------------|
| a. 100 ribu – 150 ribu | d. 250 ribu – 300 ribu |
| b. 150 ribu – 200 ribu | e. < 300 ribu |
| c. 200 ribu – 250 ribu | |

9. Bagaimana pengalaman wisata Anda?

- a. Menyenangkan

- b. Biasa saja
- c. Mengecewakan
- d. Tidak tahu

IV. PERSEPSI WISATAWAN MENGENAI SUMBERDAYA PESISIR BEDUL

1. Bagaimana kondisi alam Bedul?

- a. Sangat indah
- b. Indah
- c. Biasa saja
- d. Kurang

Alasan:

2. Bagaimana kondisi lingkungan Bedul?

- a. Sangat baik
- b. Baik
- c. Biasa saja
- d. Kurang

3. Apakah Anda mengetahui sumberdaya pesisir apa saja yang ada di Bedul?

- a. Ya, (Sebutkan.....)
- b. Tidak

4. Bagaimana kondisi sumberdaya tersebut?

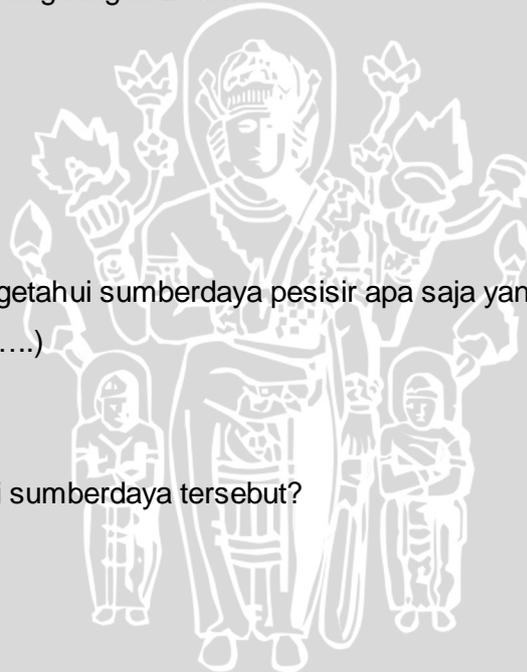
- a. Sangat baik
- b. Baik
- c. Cukup
- d. Kurang

5. Menurut Anda, apakah sumberdaya tersebut sudah dikelola dengan baik?

- a. Ya
- b. Tidak

6. Menurut Anda, apa yang menjadi daya tarik utama Bedul?

- a. Keindahan laut
- b. Hamparan hutan mangrove



- c. Adat istiadat masyarakat
- d. Lainnya (.....)

V. PERSEPSI WISATAWAN MENGENAI KONDISI FISIK BEDUL

1. Bagaimana transportasi untuk akses menuju, dari dan selama di Bedul?
 - a. Sangat baik
 - b. Baik
 - c. Cukup
 - d. Kurang

2. Bagaimana akses untuk mencapai Bedul?
 - a. Sangat mudah
 - b. Mudah
 - c. Cukup
 - d. Sulit

3. Apa saja fasilitas yang terdapat di Bedul? (*boleh diisi lebih dari satu)
 - Penginapan
 - Rumah makan
 - Penyewaan Alat
 - Sarana air bersih/air tawar
 - Lainnya (.....)

4. Darimana Anda mendapatkan fasilitas tersebut?
 - a. Akomodasi dari *tour/travel*
 - b. Akomodasi pribadi (disediakan pihak pengelola)
 - c. Lainnya (.....)

5. Bagaimana kondisi fasilitas tersebut?
 - a. Sangat baik
 - b. Baik
 - c. Cukup
 - d. Kurang

6. Apakah fasilitas tersebut sudah mencukupi?

- a. Sudah
- b. Belum

7. Bagaimana keamanan dan kenyamanan Anda di Bedul?

- a. Sangat baik
- b. Baik
- c. Cukup
- d. Kurang

8. Apakah dengan luas kawasan wisata Bedul dengan atraksi yang ada dan jumlah wisatawan yang berkunjung sudah cukup sesuai?

- a. Ya
- b. Tidak, (alasan.....)

VI. PERSEPSI WISATAWAN MENGENAI SOSIAL-EKONOMI-MASYARAKAT

1. Bagaimana penerimaan masyarakat?

- a. Sangat baik
- b. Baik
- c. Biasa saja
- d. Kurang

2. Menurut Anda, apakah masyarakat sudah cukup dilibatkan dalam kegiatan ekowisata di Bedul?

- a. Sudah, (kegiatan,)
- b. Belum

3. Menurut Anda apakah dengan adanya kegiatan ekowisata di Bedul memberi pendapatan tambahan kepada masyarakat?

- a. Ya
- b. Tidak

VII. Apa saran dan harapan Anda bagi pengembangan kawasan ekowisata di Bedul ?

Isi atau berilah tanda (√) atau (x) pada pilihan jawaban di bawah ini

Tanggal Wawancara: _____

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Jenis Kelamin : Pria Wanita
3. Usia :
4. Daerah Asal :
5. Pendidikan : SD Diploma (D1, D2, D3)
 SMP S1
 SMA S2/S3
6. Pekerjaan : Belum Bekerja PNS
 Pelajar/Mahasiswa Swasta
 Lainnya (_____)
7. Pendapatan : < 500 ribu 3 juta – 5 juta
 500 ribu – 1 juta ≥ 5 juta
 1 juta – 3 juta

II. PENGELOLAAN EKOWISATA

1. Apakah Anda mengetahui tentang Ekowisata?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Apakah Anda setuju apabila kawasan Bedul dikembangkan menjadi kawasan Ekowisata?
 - a. Ya



b. Tidak

3. Apakah ekowisata berperan bagi masyarakat?

a. Ya

b. Tidak

Jika Ya, apa saja peran ekowisata tersebut?

.....
.....
.....

4. Fasilitas apa saja yang terdapat di Bedul?

Atraksi Wisata

Kebersihan

Monitoring Area

5. Kegiatan konservasi dan/atau edukasi apa yang sudah dilakukan terhadap wisatawan?

.....
.....
.....

6. Apakah tersedia *guide* bagi para pengunjung?

a. Ya

b. Tidak

7. *Naturalist Calendar* apa yang diberikan di Bedul?

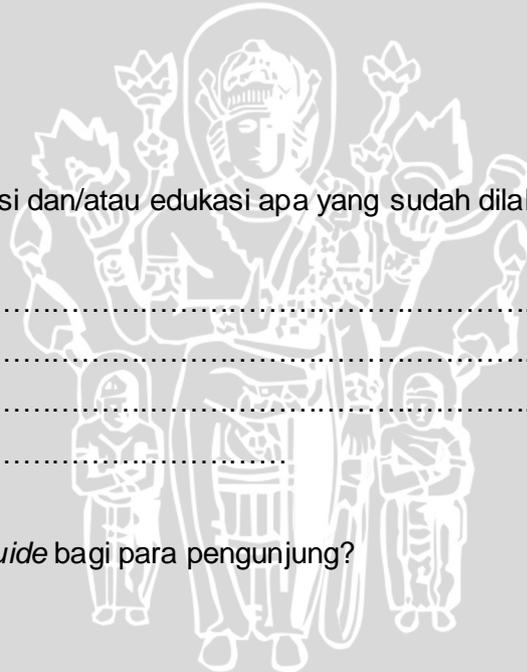
a. Migrasi Burung

b. Migrasi Ikan

c. Migrasi Reptil

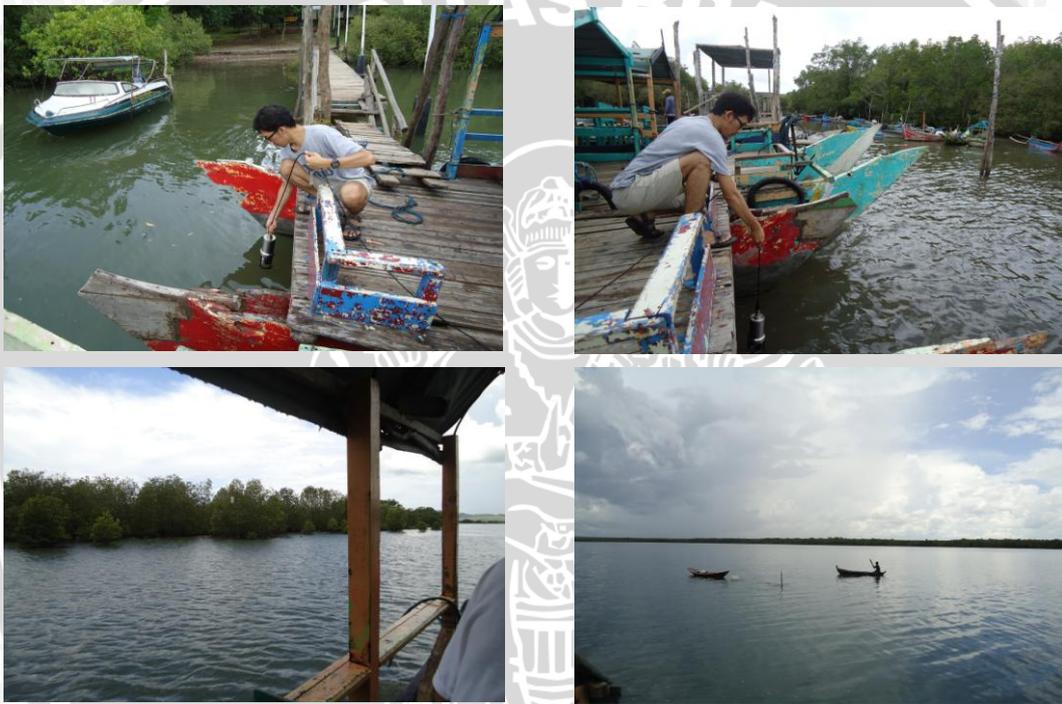
d. Musim Bunga

8. Darimana saja pendapatan yang diperoleh oleh Bedul?



9. Model bisnis apa yang sesuai bagi Bedul?

2. Kegiatan Lapang



Gambar 21. Titik Pengambilan Sampel Kualitas Air



Gambar 22. Pengambilan Data Kuisiner



Gambar 23. Akses Menuju Blok Bedul Dari Rowobendo



Gambar 24. Akses Menuju Blok Bedul Dari Sumberasri

3. Keadaan Umum dan Demografi Desa Sumberasri

Wilayah desa sumber asri pada umumnya memiliki topografi dataran rendah dengan ketinggian tanah dari permukaan laut sebesar 0-32 mdpl dengan rata – rata curah hujan 2000-3000 mm per tahun dan suhu harian antara 27 - 32°C. Berdasarkan data monografi tahun 2014 Desa Sumberasri Kecamatan Purwoharjo Banyuwangi batas wilayah Desa Sumberasri tersaji pada tabel 9:

Tabel 16 Batas Wilayah Blok Bedul

No	Batas	Desa	Kecamatan
1	Sebelah Utara	Glagah agung	Purwoharjo
2	Sebelah Selatan	Samudra Hindia	Purwoharjo

2	Sebelah Selatan	Samudra Hindia	
3	Sebelah Timur	Turwo agung	Tegaldimo
4	Sebelah Barat	Grajakam	Purwoharjo

Berdasarkan data demografi tahun 2014 Desa Sumberasri Kecamatan

Purwoharjo Banyuwangi jumlah penduduk Desa Sumberasri tersaji pada tabel

17:

Tabel 17 Jumlah penduduk Desa Sumberasri 2012-2014

No	Uraian	2012	2013	2014
1	Jumlah Laki-Laki	3318 orang	3353 orang	3618 orang
2	Jumlah Perempuan	3304 orang	3373 orang	3193 orang
No	Uraian	2012	2013	2014
1	Jumlah Total	6622 orang	6726 orang	6811 orang
2	Jumlah Kepala Keluarga	2122KK	2136 KK	2150 KK

